



PANDANGAN GENERASI MUDA
TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT
DI KOTA DENPASAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998



PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA DENPASAR

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA DENPASAR

Tim Penulis : Siti Maria (Ketua)
Y. Sigit Widiyanto (anggota)
Margariche Panannangan (anggota)

Penyunting : Dahlia Silvana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', with a horizontal line underneath.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Denpasar* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

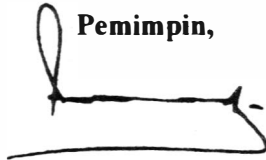
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top and a horizontal line with a small flourish at the end.

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode	6
1.6 Pertanggungjawaban Penelitian	7
Bab II Gambaran Umum Kota Denpasar dan Karakteristik Responden	
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	11
2.2 Penduduk	14
2.3 Kehidupan Ekonomi	16
2.4 Kehidupan Sosial Budaya	17
2.5 Karakteristik Responden	22

Bab III	Upacara Perkawinan Adat Daerah Bali	
3.1	Upacara Perkawinan Adat Bali	30
3.2	Waktu	32
3.3	Perlengkapan	34
3.4	Jalannya Upacara	44
Bab IV	Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat Di Bali	
4.1	Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan	50
4.2	Sikap Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan	63
4.3	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan	72
4.4	Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan	76
Bab V	Analisis dan Simpulan	
5.1	Analisis.....	83
5.2	Simpulan	90
	Daftar Pustaka	93
	Daftar Informan	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah dan Persentase Laju Pertumbuhan Penduduk Kotamadya Dati II Denpasar	15
Tabel 2 Persentase Tenaga Kerja Direksi Menurut Lapangan Usaha Kodya Dati II Denpasar Tahun 1996	17
Tabel 3 Asal Sukubangsa Orang Tua Responden	23
Tabel 4 Lama Tinggal Responden di Kodya Denpasar	23
Tabel 5 Tempat Tinggal Orang Tua Responden	24
Tabel 6 Mata Pencaharian Orang Tua Responden	24
Tabel 7 Pengetahuan Mengenai Istilah Upacara Perkawinan adat.....	51
Tabel 8 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Perhitungan Waktu Upacara Perkawinan	53
Tabel 9 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Pakaian Pengantin Pria	55
Tabel 10 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Perangkat Pakaian (Termasuk Perhiasan) Pengantin Wanita	56

Tabel 11	Pengetahuan Tentang Macam-macam Pakaian Pengantin	59
Tabel 12	Pengetahuan Tentang Jenis Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat.....	60
Tabel 13	Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan	62
Tabel 14	Frekuensi Menghadiri Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Kerabat	64
Tabel 15	Kewajiban Memakai Pakaian Adat Pada Upacara Perkawinan di Lingkungan Kerabat	65
Tabel 16	Kepedulian Generasi Muda Untuk Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat di Televisi.....	66
Tabel 17	Kepedulian Generasi Muda dalam Mendengarkan Upacara Perkawinan Adat di Radio	67
Tabel 18	Kepedulian Generasi Muda dalam Membaca tentang Upacara Perkawinan Adat Melalui Media Cetak.....	68
Tabel 19	Sikap Keinginan Menikah dengan Upacara Adat.....	69
Tabel 20	Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Upacara Perkawinan Adat.....	70
Tabel 21	Sikap Generasi Muda Untuk Mengubah Upacara Perkawinan Adat Sesuai Dengan Tuntutan Zaman.....	71
Tabel 22	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat Yang Dapat Mendukung Kebudayaan Nasional	73
Tabel 23	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Tidak Akan Hilangnya Upacara Perkawinan Adat Kebudayaan Nasional	74

Tabel 24	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Tidak Harus Diubahnya Upacara Perkawinan Adat	75
Tabel 25	Kehadiran Generasi Muda Dalam Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Anggota Kerabat	77
Tabel 26	Keterlibatan Generasi Muda Dalam Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Anggota Kerabat	78
Tabel 27	Kehadiran Generasi Muda Memenuhi Undangan Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Kerabat	78
Tabel 28	Pakaian Yang Dikenakan Generasi Muda Dalam Upacara Perkawinan Adat	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Di Indonesia teknologi komunikasi dewasa ini sangat pesat dan canggih. Berbagai informasi dapat menyebar dan diterima tanpa terhambat batasan ruang dan waktu. Akibat dari hal tersebut akulturasi dan asimilasi kebudayaan dari hari ke hari semakin sulit untuk dihindari. Batas-batas budaya tidak lagi dapat dibatasi secara perwilayahan budaya (*culture area*). Ciri-ciri budaya suatu daerah secara tegas pun sekarang semakin sulit ditemukan, disebabkan oleh frekuensi serta kualitas percampuran antara budaya yang satu dengan yang lain semakin hari semakin tinggi dan intensif.

Dampak utama keadaan demikian adalah semakin rawannya generasi muda dalam menyerap nilai-nilai budaya ‘‘luhur’’ bangsa yang di dalamnya mengandung pranata-pranata. Dengan semakin tidak terkontrolnya berbagai informasi asing masuk ke Indonesia yang dinikmati oleh para generasi muda, maka secara langsung maupun tidak langsung akan menjadikan degradasi moral, terutama yang menyangkut penyerapan nilai-nilai budaya Indonesia.

Kondisi tersebut dikarenakan makin gencarnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih,

sehingga jaringan komunikasi memegang peranan penting dan mempunyai, kedudukan khusus. Misal siaran televisi yang telah menayangkan acaranya hampir 24 jam setiap hari. Berbagai adegan kekerasan yang justru berlawanan dengan budaya Indonesia terus menerus merambah kehidupan masyarakat Indonesia. Kenyataan demikian menyebabkan generasi muda secara sadar maupun tidak telah dirasuki budaya tersebut. Belum lagi keberadaan internet walaupun masih dikalangan tertentu (di kata-kota besar) yang dapat mengaksesnya, tetapi dewasa ini perkembangannya sangat pesat terutama di kalangan generasi muda. Disebabkan biayanya relatif murah, serta informasi yang diberikan kadang-kadang sangat dan menghebohkan walaupun belum tentu akurat.

Gencarnya penayangan acara, dan iklan di televisi yang menawarkan berbagai hal yang dianggap modern bertujuan memasukkan nilai-nilai "baru" agar generasi muda lebih percaya diri bila mengikutinya, telah menanamkan image baru pada generasi muda sehingga menyebabkan ragam kesenian dan budaya tradisional semakin ditinggalkan. Adanya perubahan pandangan generasi muda yang justru merasa malu bila mereka memakai atau mengikuti berbagai hal yang dianggap tradisional menyebabkan banyak generasi muda sekarang seperti tercabut dari akar budayanya. Walaupun dalam hal ini belum mencapai tahap yang mengkhawatirkan akan tetapi sudah selayaknya diwaspadakan dan diantisipasi segala kemungkinan yang buruk.

Adapun keluarga sebagai wadah sosialisasi anak-anak, sekarang ini juga sudah kurang berfungsi memperkenalkan nilai-nilai tradisional. Kesibukan orang tua yang dituntut oleh kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, telah memaksa orang tua untuk menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain atau pembantu. Cerita-carita tradisional yang dahulu sering diceritakan menjelang tidur, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang menuntun manusia bersikap santun, dewasa ini sudah sangat jarang diperkenalkan kepada generasi muda. Berbagai kendala tersebut pada akhirnya mengakibatkan rasa cinta terhadap budaya sendiri menjadi menipis.

Mengacu pada kondisi tersebut maka perlu segera diantisipasi. Sebenarnya, sudah sejak dahulu kebudayaan Indonesia banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan daerah dan kebudayaan asing. Walaupun ada pengaruh dan pengayaan unsur kebudayaan dari luar, tetapi identitas dan keunikan budaya perlu dipertahankan semaksimal mungkin. Artinya, dalam penyaringan untuk menerima budaya asing tersebut hanya budaya asing yang benar-benar bermanfaat bagi pembangunanlah yang diserap. Hal ini, tentunya akan membuat bangsa Indonesia tentu lebih siap untuk menata pembangunan dalam menghadapi era globalisasi yang menuntut ketangguhan, keahlian dan mental. Oleh karenanya tidaklah mengherankan bila untuk mengantisipasi hal itu diperlukan suatu strategi yang tepat agar dapat memenuhi apa yang diharapkan.

Berbagai gejala di atas merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk diamati, dikarenakan timbulnya kekhawatiran dikalangan generasi tua akan nilai-nilai yang dulu mereka anut pada suatu saat mungkin akan ditinggalkan oleh generasi setelah mereka. Dalam hal ini, ada kekhawatiran bahwa generasi muda saat ini bakal terlenda budaya asing, sehingga mereka mungkin tidak akan dapat bertahan serta mencapai apa yang telah dicapai generasi sebelum mereka dimasa-masa mendatang karena budaya baru dan asing tersebut tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Dalam situasi semacam itu, dikhawatirkan identitas, jatidiri bangsa Indonesia akan hilang. Oleh karena itulah, masalah ini perlu diteliti, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih menarik tentang budaya tradisional umumnya dan khususnya upacara perkawinan, pada generasi muda karena merekalah penerus bangsa dan sekaligus pendukung kebudayaan sekarang ini. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku pada diri mereka terhadap budaya tradisional umumnya dan khususnya dalam upacara perkawinan akan berdampak besar bagi perkembangan bangsa dan negara di masa depan. Walaupun secara faktual sekarang ini, baru di kota-kota besar yang terlihat gejalanya tetapi justru kota besarlah yang menjadi panutan atau acuan bagi daerah-daerah yang lebih kecil di sekitarnya. Oleh karena itu segala yang nampak di kota-kota besar ini dapat dikatakan sebagai suatu indikator bagi kondisi generasi muda sekarang dalam memahami serta menghayati budaya bangsa Indonesia.

1.2 Permasalahan

Upacara perkawinan adalah satu di antara unsur budaya tradisional yang dalam batas waktu dan ruang akan mengalami perubahan-perubahan. Begitupun, upacara perkawinan akan terus merupakan unsur budaya yang dijalankan dari masa ke masa. Sebab upacara perkawinan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antar manusia yang berlainan jenis. Upacara perkawinan merupakan unsur budaya yang dihayati karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas dan kuat, mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap individu dalam suatu masyarakat. Di dalam membina kesatuan bangsa, upacara perkawinan memegang peranan penting, terutama pada upacara perkawinan campuran, baik antar suku bangsa maupun daerah, dengan tujuan mempercepat proses kesatuan bangsa. Selanjutnya, dalam membina keluarga yang bahagia lahir batin, perlu diketahui dan dihayati upacara perkawinan. Pada saat ini banyak terdapat keluarga retak, satu di antara penyebabnya adalah tidak diketahui dan dihayatinya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tatakrama hidup berumah tangga, sebagaimana dilukiskan pada simbol-simbol serta tatakrama dalam upacara perkawinan.

Berdasarkan latar tersebut, pemahaman dan kecintaan generasi muda terhadap budaya "asli Indonesia" mutlak diperlukan khususnya dalam upacara perkawinan. Hal ini sangat terkait dengan Jati diri bangsa, khususnya pada generasi muda. Sebaliknya semakin kecil kecintaan terhadap budaya Indonesia berarti semakin rendah pula jati dirinya terhadap budayanya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini akan melihat bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda sekarang ini dalam menanggapi budaya tradisional, khususnya dalam upacara perkawinan.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda khususnya berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilakunya

dalam menanggapi budaya tradisional umumnya dan dalam upacara perkawinan khususnya.

Berbagai informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembinaan sesuai dengan tugas dan fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya dalam hal pemahaman dan kecintaan terhadap budaya tradisional.

Selanjutnya, data dan informasi yang lengkap tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional khususnya dalam upacara perkawinan akan besar artinya untuk pembentukan dan penunjang kebijaksanaan nasional dalam bidang kebudayaan. Antara lain ialah meningkatkan ekspresi budaya, meningkatkan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional terutama dalam bidang kebudayaan dan memperkokoh kepribadian nasional.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar dan permasalahan, maka sasaran penelitian ini adalah pada segmen generasi muda di kota-kota besar yang berstatus pelajar SLTA, baik negeri maupun swasta, umum maupun kejuruan khususnya mereka yang duduk di kelas dua dan tiga.

Ruang lingkup wilayah dipilih Kota Denpasar dengan asumsi bahwa kota tersebut mempunyai intensitas kontak dengan budaya asing cukup tinggi. Hal ini tidak dapat disangsikan lagi mengingat Denpasar sebagai ibukota Propinsi Bali yang memang merupakan daerah kunjungan wisata dengan skala internasional

Ruang lingkup materi adalah yang berkaitan dengan pandangan generasi muda terhadap upacara perkawinan yang menyangkut pengetahuan generasi muda tentang tata cara perhitungan hari baik/buruk, perangkat perkawinan yang dipakai dan proses upacara perkawinan, sikap generasi muda berkaitan dengan kehadiran dalam upacara perkawinan, perilaku generasi muda dalam upacara perkawinan baik di kerabatnya maupun di lingkungan tempat tinggalnya, serta kepercayaan generasi muda dan kebanggaan generasi muda terhadap budayanya.

1.5 Metode

Penelitian ini bersifat deskriptip dalam arti bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik populasi dari generasi muda. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kuantitatif untuk mendapatkan gambaran keadaan populasi. Namun demikian data kualitatif pun diperlukan untuk melengkapi hal-hal yang tidak dapat diliput oleh kuesioner yang bersifat kuantitatif tersebut, yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

Dalam pelaksanaan penyebaran kuesioner dilakukan secara acak, dan yang dijadikan sampel adalah generasi muda yakni para siswa SLTA kelas dua dan tiga, baik negeri maupun swasta (umum atau kejuruan). Pengambilan sampel populasi dengan mempertimbangkan keberadaan sekolah negeri dan sekolah swasta. Walaupun pendidikan semua sekolah mengacu pada kurikulum yang dibakukan, namun dalam proses pembelajaran siswa, banyak atau sedikit terdapat perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Adapun SLTA yang diambil adalah 5 sekolah dengan jumlah kuesioner yang disebarkan bagi generasi muda yang dalam hal ini diwakilkan para siswa kelas dua dan tiga di Kodya Denpasar sebanyak 400 eksemplar.

Cara pengambilan populasi generasi muda merupakan kombinasi antara *cluster*, *stratified*, dan *random sampling* dengan langkah-langkah :

1. peneliti mencari data yang berkaitan dengan jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, baik negeri maupun swasta di kota wilayah penelitian.
2. mencari perbandingan (proporsi) antara SLTA negeri dan swasta.
3. mencari masing-masing jumlah kuesioner untuk sekolah negeri dan swasta.

Di samping penggalan data melalui kuesioner juga dilakukan penggalan data secara kualitatif, yaitu dengan wawancara kepada orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan seperti kepala sekolah, guru (BP, agama, kesenian), orang tua dan siswa (ketua OSIS,

siswa berprestasi, kurang berprestasi, aktif, dan tidak aktif dalam organisasi sekolah).

Selain dari cara-cara tersebut untuk melengkapi penulisan ini dipakai pula sumber kepustakaan agar dapat menunjang data yang disusun sehingga dapat mengarahkan penulisan sesuai dengan tujuan.

Secara keseluruhan penelitian pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat di Bali dapat dibagi dalam beberapa tahap.

Tahap I, sebagai tahap awal atau tahap persiapan dalam kegiatan penelitian yakni mempersiapkan kerangka acuan yang akan dipakai di lapangan. Diskusi antar kelompok dilakukan untuk dapat menyamakan persepsi, karena penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, sehingga hasil yang didapat nantinya dapat diperbandingkan (*Comporative*),

Tahap II, adalah penelitian di lapangan. Dalam kegiatan ini dilakukan penyebaran kuesioner, pengamatan dan wawancara. Setelah data terkumpul, data yang dijarah dengan kuesioner yang lebih bersifat kualitatif diberi kode dan dimasukkan ke komputer (*coding and entriying data*). Sedangkan data yang didapatkan dengan wawancara diklasifikasikan dan ditulis sebagai laporan sementara di lapangan.

Tahap III, adalah analisis data, dengan menampilkan secara deskriptip dalam bentuk tabel dari data kuantitatif, kemudian dikombinasikan dengan hasil wawancara untuk membentuk sebuah laporan penelitian.

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

Pertanggungjawaban penelitian yang digunakan dalam menyusun laporan ini meliputi tahap-tahap, yang telah disebutkan.

Adapun untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian dibuat laporan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan.

Dalam bab ini diterangkan latar belakang penelitian beserta prosedur penelitian lainnya seperti permasalahan termasuk pertanyaan empiris, ruang lingkup, tujuan, metode dan sejenisnya yang berkaitan dengan teknik penelitian.

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana lokasi dan keadaan alam, penduduk, kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial budayanya. Hal-hal apa saja yang membuat daerah ini spesifik, kemudian juga kontak-kontak kebudayaan beserta sarana yang ada membuat kontak kebudayaan tersebut terjadi. Latar belakang perekonomian atau kehidupan ekonomi akan dibahas dalam bab ini, seperti mata pencaharian, mayoritas penduduk, dan industri serta bisnis yang sedang berkembang berikut prospeknya di masa yang akan datang. Kegiatan sosial budaya masyarakat setempat pun dalam bab ini akan dibahas, termasuk jenis-jenis hiburan apa yang dengan mudah diakses masyarakat, bentuk kegiatan sosial budaya apa yang masih berjalan, dan lebih khusus lagi kegiatan generasi mudanya.

Bab 3 Upacara Perkawinan

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang proses upacara perkawinan dari waktu yang baik untuk melakukan upacara perkawinan, alat perlengkapan apa saja yang harus disiapkan sampai jalannya upacara.

Bab 4 Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional.

Deskripsi dari data yang didapatkan di lapangan yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional diuraikan dalam bab ini. Selain keterangan detail, akan ditampilkan tabel berikut grafiknya untuk mempermudah menginterpretasikan data-data dari lapangan berikut presentasinya.

Bab 5 Analisis dan Simpulan

Pada bab ini akan dibuat analisis dari data yang didapatkan di lapangan secara detail sebagai hasil dari angket yang disebarkan.

Selanjutnya, simpulan secara umum mengenai data-data yang didapatkan di lapangan.

Adapun kerangka laporannya adalah :

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode
- 1.6 Partanggunjawaban Penelitian

**Bab II Gambaran Umum Kota Denpasar dan
Karakteristik Responden**

- 2.1 Lokasi dan Keadaan Alam
- 2.2 Penduduk
- 2.3 Kehidupan Ekonomi
- 2.4 Kehidupan Sosial Budaya
- 2.5 Karakteristik Responden

Bab III. Upacara Perkawinan Adat Daerah

- 3.1 Upacara Perkawinan Adat Bali
- 3.2 Waktu
- 3.3 Perlengkapan
- 3.4 Jalannya Upacara

**Bab IV Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku
Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat**

- 4.1 Pengetahuan
- 4.2 Sikap
- 4.3 Kepercayaan
- 4.4 Perilaku

Bab V Analisis dan Simpulan

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA DENPASAR DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

2.1 Lokasi Dan Keadaan Alam

Denpasar sebagai Kotamadya Daerah Tingkat II diresmikan tanggal 27 Pebruari 1992 berdasarkan UU No.1 tahun 1992. Sebelumnya Denpasar adalah kota Administratif. Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar terletak di tengah-tengah Pulau Bali dan sangat strategis, karena itu selain merupakan Ibukota Daerah Tingkat II, juga sekaligus sebagai Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Oleh karena letaknya yang strategis itu, mempunyai arti yang sangat besar dari segi ekanomis dan segi pariwisata. Kotamadya Dati II Denpasar merupakan titik sentral berbagai pusat kegiatan seperti pemerintahan, pandidikan, perekomian dan sekaligus sebagai penghubung dengan kabupaten. Selain itu, juga sebagai pusat pengembangan pariwisata Indonesia bagian tengah.

Secara administratif Kotamadya Dati II Denpasar berbatasan dengan Kecamatan Kuta di sebelah barat, di sebelah timur dengan Kecamatan Sukawati (Kabupaten Gianyar), sebelah selatan dengan Kecamatan Kuta dan Lautan Indonesia, sedangkan di sebelah utara dengan Kecamatan Abian Semal dan kecamatan Mengwi.

Ditinjau dari sudut astronomi, Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar terletak di antara 08°35'31"-08°44'49" Lintang Selatan dan

115°10'23"-115°16'27" Bujur Timur. Iklimnya beriklim tropis yang dipengaruhi angin musim, sehingga memiliki musim kemarau dengan angin timur (Juni-September) dan musim hujan dengan angin barat (September-Maret) yang diselingi musim pancaroba. Suhu rata-rata berkisar 26,3°C- 28,1°C dengan suhu maksimum jatuh pada bulan Januari sedangkan suhu minimum pada bulan Agustus. Curah hujan rata-rata pertahun mencapai 1.646 mm dengan bulan terbasah jatuh pada bulan Januari sebesar 356 mm dan bulan terkering jatuh pada bulan Agustus sebesar 48 mm. Kotamadya ini terletak di wilayah pulau Bali bagian selatan pada hamparan yang relatif datar dengan kemiringan lahan 0--5% namun dibagian tepi kemiringannya dapat mencapai 15% dengan ketinggian berkisar antara 0--75 meter di atas permukaan laut.

Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar yang luasnya 123.98 km² atau 12.398 Ha dengan tataguna tanahnya meliputi Tanah sawah dan tanah kering. Tanah kering terdiri dari tanah pekarang tanah tegalan, tanah sementara tidak diusahakan, tanah hutan, tambak atau kolam, dan tanah lainnya (Kantor Statistik Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar).

Jenis tanah yang ada tidak banyak variasi karena umumnya merupakan hasil pelapukan atau rombakan batuan vulkanik muda yang berasal dari gunung berapi Buyan - Bratan. Tanahnya berstruktur kasar, terdiri dari Lumpur Lempung, Lumpur Lempung Lenanan, Lumpung Pasiran dan Lanan. Jenis tanah seperti ini mempunyai resapan air lebih baik sehingga kapasitas terbentuknya air tanah lebih tinggi. Aliran sungai yang mengalir bersifat Parennal atau mengalir sepanjang tahun. Ada beberapa sungai yang mengalir seperti Tukad Ayung, Tukad Badung dan Tukad Mati.

2.1.1 Lingkungan Fisik

Kotamadya daerah Tingkat II Denpasar sebagai pusat segala kegiatan (pardagangan, industri, pariwisata dan sebagainya), memiliki fasilitas umum, sehubungan dengan berbagai kegiatan seperti gedung, perusahaan, pasar, gedung sekolah, jaringan komunikasi, dan lapangan olah raga. Dalam kehidupan sosial budaya kota Denpasar memiliki fasilitas seperti tempat ibadah, tempat hiburan.

Pasar umum yang ada di daerah ini sebanyak 32 buah, di antaranya pasar Badung, pasar Kamoja/Kreneng, pasar Satria, pasar Sanglah, pasar Ubung, dan pasar Sumerta. Pasar Kumbasari dan pasar Lokitasari merupakan pusat perbelanjaan, selebihnya pusat-pusat pertokoan yang berada di sepanjang jalan Gajahmada, jalan Sulawesi, Jalan Sumatra, jalan Thamrin dan Jalan Hasanuddin.

Secara administratif Kotamadya Daerah Tingkat II dibagi menjadi 3 wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar Timur dan Denpasar Selatan. Wilayah kecamatan ini, dibagi lagi menjadi beberapa desa/kelurahan yang masing-masingnya terdiri atas beberapa dusun/lingkungan. Di samping Desa Dinas, terdapat juga Desa Adat yang masing-masing terdiri atas beberapa Banjar Adat. Desa Dinas adalah desa yang lebih bersifat administratif (kedinasan) yang dikepalai oleh seorang kepala desa; Sementara itu Desa Adat adalah desa yang bersifat sosial, tradisional, religius dan warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan sosial yang ditata olah suatu sistem budaya.

Gedung-gedung sekolah yang ada di Kotamadya Denpasar sebanyak 468 buah, meliputi gedung pendidikan untuk tingkat pendidikan TK sampai SLTP sebanyak 389 buah, tingkat pendidikan SLTA baik negeri maupun sekolah kejuruan yang sederajat sebanyak 48 buah gedung, dan gedung untuk tingkat perguruan tinggi termasuk Universitas Udayana berjumlah 23 buah.

Untuk fasilitas sekolah terdapat beberapa lapangan yang digunakan, selain untuk kepentingan olah raga juga untuk upacara. Lapangan tersebut adalah lapangan Puputan Badung, lapangan Stadion Ngurah Rai, lapangan Margarana di desa Renon dan sebagainya. Untuk jaringan transportasi di bidang lalu lintas rute angkutan kota Denpasar sudah mencapai seluruh desa yang ada di wilayah kota tersebut, kecuali desa Serangan yang terletak di seberang laut. Jalur lalu lintas melalui laut dilengkapi dengan alat semacam sampan yang diusahakan oleh penduduk setempat. Prasarana perhubungan darat yang ditujukan untuk meningkatkan arus barang dan jasa serta manusia, diarahkan pada usaha pembuatan jalan, jembatan, trotoar, rambu-rambu jalan dan terminal.

Keadaan kesehatan secara umum dapat dikatakan sudah baik, terlihat dari alokasi sarana kesehatan dan tenaga kesehatan yang cukup merata. Rumah sakit sebanyak 15 buah (terdiri atas 3 buah rumah sakit pemerintah, 11 rumah sakit swasta dan sebuah rumah sakit Angkatan Darat), puskesmas 9 buah, puskesmas pembantu 27 buah dan klinik swasta 13 buah dengan tenaga dokter umum dan dokter spesialis/ahli. Puskesmas pembantu diletakkan di lokasi yang padat penduduk dan daerah-daerah yang sulit dijangkau. Selain itu tersedia apotik dan klinik keluarga bencana.

Adapun permukiman yang dikhususkan untuk tempat ibadah dan kuburan di Kotamadya Denpasar disatukan di dalam suatu wilayah perbekalan, kelurahan dan kecamatan di lingkungan kota tersebut, kecuali pekuburan Badung yang berlokasi di Desa Pemacutan (tempat pekuburan untuk warga sejumlah desa tertentu di kota Denpasar). Selain itu kelompok-kelompok penduduk dengan identitas agamanya masing-masing juga memiliki tempat pekuburan sendiri.

Kota Denpasar dilengkapi pula dengan sarana-sarana hiburan dan rekreasi, seperti bioskop, kesenian pentas dan museum (museum Bali dan museum Lee Mayeur). Untuk pengembangan kepariwisataan diarahkan guna mewujudkan Bali sebagai objek pariwisata budaya, karena itu dibangun berbagai fasilitas yang menunjang bidang tersebut seperti bar dan restoran, perusahaan angkutan wisata, biro agen perjalanan, toko/penjualan barang kesenian, *money changer*, eksportir barang kesenian, pusat informasi kepariwisataan dan obyek wisata.

2.2 Penduduk

Hasil data statistik yang diperoleh, penduduk Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar pada tahun 1996 berjumlah 371.424 jiwa yang terdiri atas 191.718 orang laki-laki dan 179.706 orang perempuan. Ke-371.424 jiwa itu tersebar di tiga kecamatan, yakni Kecamatan Denpasar Selatan, Kecamatan Denpasar Timur dan Kecamatan Denpasar Barat.

Menurut registrasi jumlah penduduk dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hal ini dapat dilihat dari angka persentase perkiraan

tingkat pertumbuhan yang diperoleh dari data statistik seperti yang dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase Laju Pertumbuhan Penduduk Kotamadya Dati II Denpasar

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Per Tahun (%)
1992	335.196	3,27
1993	342.431	2,16
1994	350.524	2,36
1995	364.419	3,96
1996	371.424	1,92

Sumber : Kantor Statistik Kodya dati II Denpasar.

Apabila diproyeksikan penduduk kota Denpasar dari tahun ke tahun terus berkembang, dan pertumbuhan penduduk tersebut sebagian kecil disebabkan karena pertumbuhan alami tetapi lebih banyak karena mutasi penduduk baik dari kabupaten di Bali maupun dari luar Bali. Hal inilah yang menyebabkan kepadatan penduduk yang makin meningkat dengan rata-rata kepadatannya 3.982 orang per km² untuk kecamatan Denpasar Timur, 3.124 orang per km² kecamatan Denpasar Barat dan 1.812 orang per km² kecamatan Denpasar Selatan. Jadi rata-rata tingkat kepadatan penduduk mencapai 2.827 orang per km².

Jadi pada dasarnya laju pertumbuhan penduduk Kotamadya Denpasar cukup tinggi, karena banyak penduduk yang datang tidak seimbang dengan penduduk yang meninggalkan daerah ini. Secara regional penyebab banyaknya penduduk yang datang, karena Denpasar sebagai ibu kota provinsi yang mempunyai hampir semua kegiatan baik ekonomi, pendidikan maupun pariwisata yang berfokus di tempat ini.

Program keluarga berencana adalah satu di antara upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kependudukan dan untuk

mewujudkan terciptanya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Menurut data yang diperoleh dari kelompok umur penduduk usia kerja (produktif) sebagai angkatan kerja adalah 62.2%, dan yang bukan angkatan kerja sebanyak 37.8%. Kemudian dari jumlah angkatan kerja yang ada, terutama yang bergerak dalam lapangan usaha perdagangan 35.8%, jasa-jasa 29.4% dan industri 11,6%. Maka dengan demikian secara jelas terlihat, bahwa kegiatan penduduk lebih banyak bergerak pada lapangan usaha sekunder dan tertier, sedangkan lapangan usaha primer semakin menurun dari tahun ke tahun. Keadaan ini merupakan konsekuensi dari laju perkembangan yang sangat pesat sehingga membuat lahan pertanian menjadi menyempit.

2.3 Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi penduduk di Kodya Dati II Denpasar disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah. Agro Bisnis dan Agro Industri untuk memperlancar keanekaragaman produksi serta meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditi pertanian, karena lahan sawah cenderung bergeser ke non-pertanian sehingga menjadi lahan kering namun masih berpeluang untuk ditanami hortikultura sebelum dibangun untuk permukiman dan kegiatan lainnya. Walaupun demikian pertanian dalam arti luas masih cukup besar. Maksudnya, pengembangan sektor pariwisata, sektor industri dan kerajinan terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian dan pariwisata. Pembangunan di sektor industri, khususnya industri kecil merupakan sektor yang diprioritaskan pengembangannya, karena didukung oleh etos kerja masyarakat Bali pada umumnya yang rajin, ulet, terampil dan berjiwa seni. Penyuluhan dan bimbingan yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitasnya, sehingga hasil-hasil industri kecil dan kerajinan rakyat berguna untuk sektor pariwisata seperti industri patung, industri anyam-anyaman dan kerajinan tangan.

Oleh karena itulah penduduk Kotamadya Dati II Denpasar pada umumnya hidup dari lapangan usaha. Hal ini disebabkan daerah tersebut adalah daerah pariwisata, yang banyak bergerak di lapangan di usaha seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Persentase Tenaga Kerja Direksi Menurut Lapangan Usaha Kodya Dati II Denpasar Tahun 1996

No.	Sektor Lapangan Usaha	%
1.	Pertanian	4,72
2.	Industri	12,71
3.	Listrik, gas dan air minum	0,96
4.	Bangunan/konstruksi	7,83
5.	Perdagangan, hotel dan restoran	33,73
6.	Angkutan/komunikasi	6,31
7.	Keuangan	3,44
8.	Jasa-jasa	29,66
9.	Lainnya	0,64
	Jumlah	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kodya Dati II Denpasar.

Dilihat dari lapangan usaha 33,73% di sektor perdagangan, hotel dan restoran; karena Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar sebagai daerah pariwisata yang memungkinkan untuk daerah tersebut banyak membuka usaha tersebut. Ini terlihat dari banyaknya para pedagang yang menjual barang suvenir baik patung, lukisan maupun pakaian. Hotel dan restoran dapat dilihat di sepanjang jalan di Kodya Dati II Denpasar begitu pula mengenai jasa-jasa lainnya seperti guide (penunjuk jalan) dan biro-biro pariwisata lainnya sehingga memungkinkan penduduk sekitarnya hidup dari menjual jasa tersebut. Selain itu, banyak pertunjukan kesenian barong yang dapat dilihat bagi para turis baik dari dalam maupun luar negeri dengan cara membayar tiket masuk pertunjukan.

2.4 Kehidupan Sosial Budaya

2.4.1 Sistim Kekerabatan

Pola hubungan kekerabatan sangat erat kaitannya dengan “*Stages along the life cycle*” atau tingkat-tingkat sepanjang hidup individu, satu diantaranya ialah seperti perkawinan. Perkawinan merupakan saat terpenting pada *life cycle*, karena tingkat ini adalah peralihan dari

tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Perkawinan pada dasarnya merupakan pranata sosial dan perubahan status orang dalam masyarakat. Tujuannya di samping mencari teman hidup juga untuk memperoleh keturunan, yang menurut ajaran Hindu dipandang sebagai jalan untuk menebus hutang dan melaksanakan Dharma (kebenaran dan kebajikan). Dari perkawinan itu terbentuklah batih atau keluarga inti yang pada masyarakat Bali pada umumnya disebut "kuren".

Pada masyarakat Bali, di samping bentuk perkawinan monogami dikenal pula bentuk perkawinan poligami. Karena itu terdapat dua jenis bentuk keluarga batih, yakni keluarga batih monogami (kuren) dan keluarga batih poligami. Sepasang suami istri yang tidak memperoleh anak dari perkawinannya dapat melakukan pengangkatan anak (adopsi). Pengangkatan anak tersebut dilakukan dengan jalan meras, yaitu dengan suatu rangkaian upacara. Dan anak tersebut umumnya masih ada hubungan darah dengan suami/isteri yang mengadopsi.

Keluarga luas (pekurapan), terdiri atas beberapa keluarga inti (kuren) yang seluruhnya merupakan kesatuan sosial. Dan keluarga luas ini terbentuk sebagai akibat dari adanya perkawinan seorang anak atau sejumlah anak tertentu. Biasanya kelompok kekerabatan ini tinggal bersama pada satu tempat atau satu pekarangan.

Masyarakat Bali secara umum dibagi ke dalam tiga golongan yakni golongan "Triwangsa", "golongan Jero" dan "golongan Jaba". "Golongan Jaba" merupakan golongan mayoritas penduduk Bali. Orang Bali yang termasuk ke dalam "golongan Jaba" mengenal 4 sebutan, yaitu "Wayan", "Atayahan" (tertua); "Gede": "Gedenan" (tertua); "Made": "Madia" (menengah) : "Nengah" (pertengahan); "Nyoman"; "Kamang" (kelahiran tingkat ketiga); "Ketut": "Kitut" (kelahiran terakhir). Sebutan "Luh" bagi anak parempuan kelahiran pertama: "Putu" untuk perempuan dan laki-laki sedangkan untuk sebutan "Gede", "Luh", dan "Putu" hanya boleh dipakai oleh "klen-klen" tertentu. Untuk sebutan "Putu" pada umumnya dipakai oleh orang "berkasta" (menak).

Pada masyarakat Bali umumnya banyak dijumpai perubahan titel dari golongan Jaba menjadi golongan Triwangsa yang disebut gerak

sosial vertikal. Ada juga keluarga elite, pedesaan yang berdasar kekayaan disebut "gentry". Kekayaan yang dimiliki ini mempengaruhi sikapnya mulai dari lingkungan keluarga inti, misalnya memanggil ayah dengan "Agung", memanggil ibu dengan "Biang". Titel anak-anaknya dari "wayan" menjadi "Ngurah Putu". "Titel" tersebut di atas pada umumnya dipakai golongan "tri wangsa" atau dari nama para dewa. Kedudukan seseorang pada masyarakat Bali berkaitan dengan gaya hidup, sopan santun dalam pergaulan, tercermin dalam sistem penyapaan pada masyarakat perkotaan di Kotamadya Denpasar, seperti cara memanggil, dapat menunjukkan kedudukan seseorang, pegawai bukan pegawai.

Selanjutnya, dalam masyarakat Bali ada upacara-upacara yang harus dilakukan keluarga terhadap seorang anak seperti peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang dalam penyelenggaraan terlebih dahulu harus meminta dewasa (hari baik) kepada "balian"/pendeta atau "pedanda" yang sering disebut "anak lingsir". Setiap keluarga atau "klen" yang disebut "sisia" mempunyai "pesiwan" atau pendeta.

Dalam hal pembagian warisan pada keluarga Bali tidak hanya menyangkut anak yang berkait hubungan darah secara langsung, tetapi termasuk pula anak angkat dan anak tiri. Anak angkat terjadi bila suami isteri tidak mempunyai anak, dan anak yang diangkat harus laki-laki yang masih kecil (belum berumur enam tahun),

Pengambilan anak sebagai penerus "sentana" biasanya masih dalam lingkungan "seklen" dari kaum keluarga (purusa), dengan dasar-dasar pengangkatan anak seperti untuk memperkuat hubungan antara orang tua yang mengangkat anak dan anak yang diangkat, juga untuk memperkuat hubungan keluarga antara orang tua anak yang diangkat dengan orang tua angkatnya; adanya suatu kepercayaan bahwa dengan mengangkat anak maka kelak akan melahirkan anak sendiri; adanya perasaan belas kasihan terhadap anak yang diangkat; dan sebagai penerus keturunan dan tempat menggantungkan diri di hari tua. Kedudukan anak sentana akan terlepas dari orang tuanya sendiri dan masuk ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya sehingga kedudukan anak angkat menjadi anak kandung sendiri dan berfungsi untuk meneruskan keturunan dari orang tuanya, dan anak angkat ini langsung menjadi ahli waris.

Selain itu ada tradisi yang disebut "ngejot" atau "jota", yaitu tradisi memberi makanan serta lauk-pauk kepada kerabat/tetangga yang sedang mengadakan upacara keagamaan. Dan ini dilakukan secara turun temurun, dengan tujuan untuk mendidik setiap orang untuk belajar jangan mementingkan kepentingan sendiri tetapi merealisasi rasa pengorbanan, rasa menghormati pihak lain, sebagai perwujudan cinta kasih.

2.4.2 Agama dan Kepercayaan.

Penduduk Daerah Tingkat II Katamadya Denpasar mayoritas memeluk agama Hindu, disamping agama lainnya seperti agama Islam, dan agama Kristen. Sejalan dengan mayoritas penduduk yang beragama Hindu ini ditandai dengan fasilitas peribadatan yaitu Pura sebagai tempat untuk beribadat, dengan jumlah keseluruhannya 7.095 buah di antaranya merupakan Kahyangan Tiga, dan lainnya merupakan Pura Keluarga yang relatif merata tersebar di masing-masing desa/kelurahan. Fasilitas peribadatan lainnya adalah Mesjid 26 buah, Langgar 2 buah, Mushola 29 buah dan Gereja 34 buah serta Vihara dan kelenten masing-masing 1 buah.

Ada lima dasar keyakinan hakiki agama Hindu yang disebut "Panca Cradha" (lima keyakinan), yakni :

1. "Midhi Tatwa" : percaya dan yakin dengan adanya Sang Hyang Widhi;
2. "Atma Tatwa": percaya adanya "Atma" (roh leluhur);
3. "Karma Pala": percaya adanya buah/hasil dan perbuatan;
4. "Punarbhawa Tatwa": keyakinan tentang penjelmaan kembali atau kelahiran berulang-ulang;
5. "Maesa tatwa": percaya dengan adanya kebebasan dari ikatan keduniawian.

Satu di antara yang dilakukan umat Hindu untuk melakukan hubungan manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi) yakni dengan melakukan upacara-upacara yang sehubungan dengan keagamaan. Kegiatan upacara yang ada kaitannya dengan agama disebut "panca yadnya", yang terdiri atas "lima yadnya", yakni :

- 1) "Dewa yadnya", upacara yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi berkenan dengan upacara-upacara pada pura-pura umum dan pura keluarga;
- 2) "Pitra yadnya", yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur yang meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian leluhur (ngaben, nyekah/memukur);
- 3) "Rsi yadnya", yaitu upacara yang berkenan dengan melegalisasi secara adat bagi pendeta;
- 4) "Bhuta yadnya", yaitu korban yang dipersembahkan kepada "buta" (makhluk halus) agar mereka tidak mengganggu dan merusak apa yang ada di alam ini. Upacara ini dilakukan pada saat menjelang Hari Raya Nyepi;
- 5) "Manusia yadnya", yaitu upacara untuk keselamatan manusia yang ada di alam ini. Upacara ini termasuk upacara daur hidup dan masa manusia itu berada di dalam kandungan sampai dewasa.

Upacara lainnya, seperti upacara Hari Galungan dan upacara Hari Saraswati serta upacara yang berkaitan dengan pertanian.

2.4.3 Pendidikan

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting karena pembangunan memerlukan tenaga terdidik dan terlatih di samping sebagai kebutuhan manusia itu sendiri sebagai akibat dari kemajuan pembangunan. Oleh karena itu pendidikan berperan sangat menentukan bagi kemajuan generasi yang akan datang sebagai penentu kehidupan bangsa. Dalam hal ini, masyarakat Bali telah menyadari arti pentingnya pendidikan terutama di Kodya Dati II Denpasar yang merupakan kota pariwisata yang tidak sedikit memerlukan tenaga kerja yang handal. Dalam bidang pendidikan, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama, dan masyarakat Bali menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk bersekolah tinggi sama dengan laki-laki.

Perkembangan sekolah di Kodya Dati II Denpasar cukup mantap baik sarana maupun prasarana, dan ini terlihat dari banyaknya sekolah yang tersebar di Kodya Denpasar seperti Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar negeri dan swasta, SLTP negeri dan swasta, SLTA baik umum maupun kejuruan negeri dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sedangkan adanya sekolah yang menjadi sekolah favorit, dikarenakan fasilitas yang memadai.

Mengenai kurikulum yang diajarkan disesuaikan dengan perkembangan yang sekarang, di samping itu ketinggalan pelajaran tentang kebudayaan melalui mata pelajaran antropologi/sosiologi. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstra kurikuler seperti kepramukaan, kesenian merupakan pelajaran yang diajarkan pula.

2.5 Karakteristik Responden

Dalam bab I telah diuraikan mengenai ruang lingkup yang akan dijadikan sampel. Adapun sekolah lanjutan tingkat atas yang dijadikan sampel sebanyak 5 sekolah, dengan kriteria kelas 2 dan 3. Penyebarannya dilakukan sebanyak 400 responden, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 190 orang (47.5%) dan perempuan sebanyak 210 orang (52.5%). Usia rata-rata responden adalah antara 15--16 tahun sebanyak 161 orang (40,25%). 17 tahun sebanyak 169 orang (42.25%), 18--19 tahun sebanyak 63 orang (15,75%), dan usia antara 20--21 tahun sebanyak 7 orang (1,75%). Dalam kenyataannya, dari 400 responden mempunyai berbagai latar belakang variasi kehidupan keluarga seperti agama, lamanya bertempat tinggal yang sekarang mereka tempati, mata pencaharian orang tua responden, tempat tinggal orang tua responden dan pendidikan dari orang tua responden. Kesemuanya itu dapat mendukung karakteristik para siswa yang mewakili generasi muda.

Responden mayoritas beragama Hindu (74,75%) dan lainnya beragama Islam (15.25%), Kristen (8,75%) dan Budha (1,25%). Hal ini terjadi, karena orang tua responden ada yang bukan asli orang Bali disebabkan perkawinan antarsuku bangsa, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Asal Suku Bangsa Orang Tua Responden

Asal Suku Bangsa	Ayah		Ibu	
	N	%	N	%
Bali	316	79,00	315	78,175
Lombok	4	1,00	2	01,50
Jawa	54	13,50	60	15,00
Lainnya	26	6,50	23	5,75
Jumlah	400	100,00	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Yang dimaksud dengan lainnya adalah berasal dari suku Sunda, Maluku, Banjar, Batak Karo, Sumba, Flores, Rote, Minangkabau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Keturunan.

Di samping itu, responden semuanya bertempat tinggal di Kodya Denpasar karena bersekolah di SLTA yang tersebar di Kodya Denpasar, akan tetapi bila dilihat lamanya bertempat tinggal di tempat sekarang ini, maka jawaban yang diberikan cukup bervariasi, seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 Lama Tinggal Responden Di Kodya Denpasar

Lama Tinggal di Denpasar	N	%
0 - 11 bulan	16	4,00
1 - 2 tahun	74	18,50
3 - 4 tahun	40	10,00
5 - 6 tahun	43	10,75
7 - 8 tahun	28	7,00
> 8 tahun	199	49,75
Jumlah	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari jawaban yang diberikan responden, maka diketahui penyebab mereka harus tinggal di Kodya Denpasar, antara lain mengikuti jejak orang tuanya yang harus pindah tempat tinggal karena bekerja di Kodya Denpasar, dan memilih berindekos di Kodya Denpasar dengan

tidak mengikuti tempat tinggal orang tuanya. Alasan yang menyebabkan responden harus berindekos, karena orang tua mereka tinggal di luar Kodya Denpasar, seperti terlihat pada tabel 5

Tabel 5 Tempat Tinggal Orang Tua Responden

Tempat Tinggal Orang Tua	N	%
Denpasar	313	78,25
Luar Kodya Denpasar	71	17,75
Luar Pulau Bali	16	4,00
Jumlah	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Adapun yang dimaksud dengan luar Kodya Denpasar yaitu di Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, Singaraja, Karangsem, Nusa Dua, Buleleng; sedangkan yang luar Pulau Bali yaitu di Jakarta, Jawa Barat, Surabaya, Flores, Kalimantan Timur, Timor Timur dan Australia.

Sementara itu, jawaban responden tentang matapencaharian orang tua cukup bervariasi. Tampaknya pekerjaan sebagai pegawai negeri dan wiraswasta menempati urutan teratas, diikuti pekerjaan lainnya, seperti terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 Mata Pencaharian Orang Tua Responden

Jenis Pekerjaan Orang Tua	N	%
Pegawai Negeri	121	30,25
ABRI	19	4,75
Petani	35	8,75
Pedagang	9	2,25
Wiraswasta	126	31,50
Buruh	7	1,75
Swasta	68	17,00
Lain-lain	15	3,75
Jumlah	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Yang dimaksud dengan lain-lain adalah sopir, salesmen, kades, perawat dan pengasuh. mata pencaharian hidup dari orang tua responden ini dilatarbelakangi oleh pendidikan, seperti yang berpendidikan S2 (1 orang), S1 (54 orang), Akademi (17 orang), SLTA (207 orang), SLTP (53 orang), dan SD (68 orang).

BAB III

UPACARA PERKAWINAN ADAT DAERAH BALI

Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan perkawinanlah seseorang baru akan dianggap sebagai warga penuh dari kelompok masyarakatnya. Selain itu akan memperoleh hak-hak dan kewajiban sebagai warga komunitas banjar desa dan kelompok kerabat "dadia".

Menurut adat orang Bali yang beragama Hindu Dharma, tujuan dari perkawinan adalah untuk memperoleh anak yang akan meneruskan keturunannya. Orang Bali percaya bahwa anak akan membebaskan (nyupat) roh dari leluhurnya (pitra) di alam warga (swarga). Itulah sebabnya orang Bali beranggapan, apabila dari perkawinan telah lahir seorang anak, maka akan dikatakan tujuan perkawinan telah tercapai.

Menurut anggapan adat lama yang sangat dipengaruhi oleh sistem "klen" (dadia) dan sistem "kasta" (mangsa) perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dilakukan di antara warga satu "klen" atau di antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam satu "kasta" (endagami klen)

Perkawinan dalam satu "klen" (tunggal kawitan, tunggal dadia, tunggal sanggah, tunggal pemeraihan) adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya baik dalam adat agama maupun dalam kasta. Perkawinan yang demikian, perkawinan yang ikut menjaga

"kemurnian darah" dari keturunannya, yang berkenaan dengan tugas dan fungsinya dalam agama.

Bentuk-bentuk perkawinan yang dikenal menurut adat Bali, adalah :

1. "Ngidih" atau "memadik".
Perkawinan yang dilakukan dengan cara meminang (memadik atau ngidih) si gadis oleh pihak keluarga laki-laki sebagai penghormatan terhadap keluarga serta dirinya. Hal ini didahului oleh adanya saling cinta mencintai antara si gadis dengan si jejaka. Tetapi ada kalanya merupakan suatu paksaan bagi si gadis yang sebenarnya telah mempunyai tunangan (gegelan). Tetapi demi kerukunan keluarga adat maka si gadis menerima apa adanya. Bentuk perkawinan ini dilakukan dalam satu klen (dadia) atau dalam satu kasta.
2. "Merangkat" atau "ngerorod". Perkawinan yang dilakukan dengan cara kedua calon pengantin lari dari keluarganya. Sebelum terjadinya "merangkat" atau "ngerorot", antara kedua calon pengantin sudah saling cinta-mencintai, namun tidak disetujui kedua pihak keluarga atau satu diantara pihak keluarga.
3. "Melegandang". Perkawinan ini disebut perkawinan paksa. Dalam hal ini, si perempuan di paksa oleh pihak laki-laki untuk dikawinkan dengan seorang laki-laki tanpa adanya persetujuan dari pihak perempuan,
4. "Mejangkepan" atau "atep-atepan".
Perkawinan ini dilakukan di dalam lingkungan klen yang masih dekat (misan, mindon) terutama atas kehendak orang tua kedua belah pihak. Caranya si gadis dan si pemuda diperdayakan. Diadakan upacara "pesakapan" yaitu upacara peresmian perkawinan, tanpa sepengetahuan keduanya. Tujuan orang tua kedua belah pihak ialah supaya harta kekayaan jangan sampai jatuh ke luar tetapi jatuh pada familinya.
5. "Makedeng-kedengan ngad".
Perkawinan ini terjadi antara satu keluarga yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan dengan keluarga lain yang mempunyai

anak perempuan dan laki-laki. Anak laki-laki keluarga pertama kawin dengan anak perempuan keluarga kedua dan anak perempuan dari keluarga pertama kawin dengan anak laki-laki keluarga kedua. Dalam perkawinan ini terjadi pertukaran atau saling tarik menarik (makedeng-kedengan) anak perempuan antara keluarga pertama dengan keluarga kedua. Perkawinan ini dihindarkan, karena dapat mendatangkan bahaya dan dikiaskan seperti tarik-tarikan sembilu (makedeng-kedengan ngad).

6. Prabhu ngemban putra
Perkawinan ini ialah perkawinan seorang pemuda dengan seorang gadis yang menjadi keponakannya. Apabila perkawinan ini terlaksana, akan mendapat rezeki.
7. "Nyentana" atau "nyeburin".
Perkawinan ini terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. si laki-laki berkedudukan sebagai perempuan sehingga kehilangan hak waris di rumah asalnya, seolah-olah menjatuhkan (nyeburin) diri ke dalam keluarga perempuan. Sedangkan si perempuan berstatus sebagai laki-laki sehingga anak-anak yang lahir dari perkawinan ini akan diperhitungkan secara materi menjadi warga "dadia" si istri, dan istri didudukkan sebagai pelanjut keturunan (sentana). Bentuk perkawinan ini terjadi apabila si gadis tidak mempunyai saudara laki-laki.
8. "Nyilih"
Perkawinan seperti ini adalah suami-istri serta anak-anaknya tinggal sementara di rumah si istri. Perkawinan ini terjadi apabila si gadis mempunyai adik yang masih kecil, sehingga si gadis tersebut perlu meminjam atau "nyilih" sementara suaminya untuk membantu orang tua serta adik laki-lakinya dalam hal urusan rumah tangga, "banjar", atau desa. Setelah adik si istri dewasa serta telah cukup untuk memikul tugas-tugas keluarga, banjar serta desa, maka suami-istri tersebut kembali ke rumah si laki-laki dan status serta hak miliknya diambil menurut garis laki-laki.
9. "Panak bareng".
Perkawinan ini mendekati bentuk perkawinan biasa dan bentuk parkawinan "nyentana". Dalam perkawinan ini yang ditekankan

ialah kedudukan dan status yang sama (panak bareng) dari si gadis dan si laki-laki di rumahnya masing-masing.

10. "Matunggu" atau "nunggunin".

Perkawinan ini adalah sebagai akibat tidak terbayarnya mas kawin dari pihak laki-laki. Suami-istri harus membayar mas kawin (petunggu, petukar) kepada mertuanya. Mereka tinggal di rumah mertuanya sambil membantu pembayaran mas kawin si wanita (petukar) dengan cara mengambil pekerjaan mertuanya. Jika sekiranya telah cukup waktu serta biaya untuk pelunasan mas kawin, maka suami-istri itu kembali ke rumah si suami dan garis keturunan tetap diperhitungkan secara patrilineal dan istri masuk menjadi warga "dadia" si suami.

Dari kesepuluh bentuk perkawinan tersebut yang paling umum dilaksanakan di Bali ialah bentuk perkawinan atas dasar saling cinta-mencintai (ngerorod, merangkat) dan bentuk perkawinan pinangan (memadik atau ngidih), sedangkan bentuk perkawinan lainnya jarang dilakukan.

3.1 Upacara Perkawinan Adat Bali

Di Bali istilah upacara perkawinan bagi masyarakat kebanyakan dinamakan "masekapan" atau "ngantenan", sedangkan bagi masyarakat di kalangan bangsawan namanya "pawiwahan". Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama yakni pengesahan suatu perkawinan. Pada umumnya menurut adat di Bali, sahnya suatu perkawinan kalau sudah melakukan upacara "masekapan" atau "pamimahan". Di Bali utara (Singaraja), sahnya suatu perkawinan jika telah melakukan suatu permusyawaratan antara pihak keluarga mempelai laki-laki dengan keluarga mempelai perempuan yang akhirnya mendapat kesepakatan dan persetujuan mengenai perkawinan itu, yang dalam istilah adat Bali disebut "bebas". Sedangkan di desa Tenganan Pegringsingan Karangasem, perkawinan dianggap sah jika telah melaksanakan beberapa tahap upacara tertentu.

Upacara sebelum perkawinan atau upacara sebelum "masekapan" menurut adat tidak umum berlaku di Bali. Akan tetapi pada beberapa desa terutama di Bali Utara upacara bebas dirangkaikan bersamaan

dengan upacara peminangan si gadis sebelum melaksanakan upacara "masekapan".

Mengenai tempat upacara perkawinan umumnya dipusatkan di rumah keluarga pengantin laki-laki, dan dikuil keluarga (sanggah, pemerajan). Pada perkawinan lari (merangkat, ngerorod) dan perkawinan "pakasa" (melegandang), upacara perkawinan dilaksanakan di rumah tempat persembunyian dengan upacara kecil saja, yaitu di tempat tidur pengantin dan di kuil keluarga (sanggah, merajan). Ada kalanya pada upacara yang besar dilakukan juga persembahyangan di pura desa. Sedangkan pada bentuk perkawinan "panak bareng", upacara perkawinan dilaksanakan dua kali, pertama di rumah mempelai perempuan kemudian di rumah mempelai laki-laki. Demikian pula pada waktu membawa "pejati" (bantal alem), suatu upacara kecil dilakukan di rumah serta di kuil keluarga mempelai perempuan.

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam perkawinan ada 3 (tiga) macam :

1. "Mas kawin" (*bride-price*), yakni mas kawin yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang dinamakan "petukuluh" (penumbas madon), sedangkan mas kawin yang diberikan pihak keluarga si gadis kepada pihak keluarga laki-laki dinamakan "petuku muani".
2. Pencurahan tenaga untuk kawin atau *bride-service*, yakni apabila seorang ayah hanya mempunyai anak perempuan saja maka biasanya ia mengambil seorang pemuda untuk tinggal di rumahnya. Pemuda itu harus bekerja untuk keperluan rumah tangga si ayah, dengan harapan nanti akan dikawinkan dengan anak gadisnya dan sebagai menantu nanti akan diwariskan seluruh harta si ayah.
3. Pertukaran gadis atau *bride-exchange*, yaitu mewajibkan kepada seorang pemuda yang melamar seorang gadis untuk bersedia mengawinkan seorang gadis dari kerabatnya yang akan dikawinkannya dengan pemuda dari kerabat si gadis pertama.

3.2 Waktu

Dalam pelaksanaannya, upacara perkawinan ("mesakapan") ini mencari waktu yang baik. Keluarga mempelai laki-laki lebih dahulu menanyakan hari yang baik ("demasa") kepada "Siwanya" (dukuh, "pedanda"), atau pada orang yang dianggap telah "suci" dan mengetahui tentang hari baik dan buruk ("pedemasaan").

Adapun penentuan hari baik (dewasa) itu umumnya memakai tiga sistem :

1. "Sistem sasih" yang mengikuti tahun "Caka" yakni bulan dan tanggal yang berdasarkan peredaran mata hari, yang terbagi menjadi dua belas sasih yaitu "Sasih kasa", "Sasih Kara", "Sasih ketiga", "Sasih Kapat", "Sasih Kelima", "Sasih Keenam", "Sasih Kepitu", "Sasih Kewulu", "Sasih Kesanga", "Sasih Kedasa", "Sasih Desta", "Sasih Sada".
2. "Sistem penanggal" dan "panglong" yang berdasarkan atas bulan hidup (bulan purnama) dan bulan mati (tilem) yang diperhitungkan mulai dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 15.
3. "Sitem Pawukon" yang digabungkan dengan "Wewaran".

Wuku itu banyaknya 30 buah dan setiap wuku terdiri dari tujuh hari dan selalu dimulai pada hari Minggu (Redita). Jadi 30 wuku itu lamanya 210 hari.

Sistem "wewaran" yang umum dipargunakan untuk menentukan hari baik (demasa) adalah "Tri Wara" (hari yang banyak yang tiga) yaitu "Pasah", "beteng" dan "Kajeng". "Pancawarna" (hari yang banyaknya lima) yaitu "Umanis", "Paing", "Pon", "Wage" dan "Kalimon". "Sapte-wara" (hari yang banyaknya tujuh) yaitu "Redita", "Soma", "Anggara Buda", "Weraspati". "Sukra", "Saniscara" sampai dengan "Dasa Nara" (hari yang banyaknya sepuluh).

Ketiga sistem ini (Tri Wara, Pancawarna, dan Sapta-wara) digabung untuk menentukan saat yang baik melakukan kegiatan-kegiatan, yang dinamakan "ingkel. "Ingkel" ini banyaknya tujuh yakni, "Ingkel wong", "sato", "mina", "manuk", "taru", "buku" dan "gajah".

Penggabungan dari semuanya itu lalu menjadi "wariga", yang termuat dalam "tika" yang merupakan sumber untuk mengetahui hari baik atau hari buruk untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau upacara. Oleh sebab itu hari yang baik untuk melakukan upacara perkawinan (demasa mesakapan) jika berdasarkan "sasih" adalah "sasih kapat" dan "sasih kedasa". Hari yang perlu dihindari berdasarkan "wuku" adalah "wuku kuningan", "Rangkir", "Medangsia", "Pujut Pahang", sedangkan "sapta wara" yang baik adalah "Soma", "Buda" dan "Sukra".

Yang dapat dihindarkan dari "Triwara" ialah "Kajeng", sedangkan "wewara" yang lain dapat dipilihnya hari yang berisi "Tulus", "Dadi", dan "Sri". Pada wuku "ingkel wong" orang Bali tidak mau melakukan upacara perkawinan karena dianggap tabu. Jadi untuk menentukan hari yang baik untuk melaksanakan upacara perkawinan (dewasa - masekapan) yang ideal adalah penggunaan dari ketiga sistim tersebut. Akan tetapi tidak selalu sistim tersebut dapat digabungkan untuk menentukan hari yang baik, jika pun terjadi maka sistim yang satu biasanya digugurkan dan untuk menghilangkannya dibuat "carun dewasa".

Selain dewasa tersebut menurut adat yang umum berlaku di Bali, ada suatu dewasa yang seolah-olah lepas dari ketiga sistim tersebut dan hanya menitikberatkan pada "Wuku dungulan" dan "wewara" yaitu saat berlangsungnya "Hari Raya Galungan" tepatnya hari "Buda Keliwon Dungulan".

Hari baik (dewasa) yang umum dipergunakan adalah dua puluh satu hari dan delapan belas hari sebelum hari raya Galungan (selikur galungan dan pelekutus galungan). Pemilihan waktu upacara perkawinan ini berbeda-beda, bagi desa Tenganan Pegringsingan (*Bali Age*) mempunyai perhitungan tahun tersendiri yang umumnya menitikberatkan pada perhitungan sasih yakni "wuku pingpat sada", sedangkan di desa Ambengan Bali dicari hari "sele" yang jatuh pada hari "tulus" dan "kajenci dadi" (dari trimara dan sanga-wara).

Selain dengan sistim yang disebutkan dalam memilih hari baik untuk upacara perkawinan ini dapat pula diperhitungkan hari kelahiran mempelai laki-laki, situasi dan kondisi keluarganya serta menanyakan banjar, desa sekitarnya.

3.3 Perlengkapan

Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, yang biasanya harus disiapkan selain tata rias untuk calon pengantin, perangkat pakaian pengantin atau tata busana seperti "dastar", "udeng" (ikat kepala), "selimut" (amed), "umpal", kain dalam (tapih), kain dalas (seperti "endek", "songket", dan "perada"), dan "anteng" (selendang). Semua perlengkapan tata busana tersebut merupakan "sesaluk seperadeg" yang dipergunakan dalam upacara adat dan agama. Pakaian "sesaluk seperadeg" ini pada hakikatnya dipakai oleh calon pengantin, tetapi di dalam penggunaannya itu dibedakan untuk calon pengantin laki memakai "dastar" (udeng), selimut, "umpal" dan kain (kamben) yang bercorak "endek" atau "songket". Sedangkan bagi calon pengantin mempelai wanita yang dipargunakan selendang (anteng), "sabuk", kain dalam (tapih) dan kain luar yang bercorak endek atau songket.

Sedangkan perhiasan yang digunakan oleh calon pengantin meliputi bunga pucuk emas (menyerupai bunga sepatu dibuat dari bahan emas), bunga cempaka mas (menyerupai sepucuk bunga dibuat dari bahan emas), gelang mas, gelang kana, cincin, "bapang/badang", "subang" (subeng), "gelung agung", "kompiong", "bancangan", keris (kadutan), dan beberapa jenis bunga (misal bunga mawar, bunga cempaka, dan lain-lain).

Selain persiapan yang dilakukan untuk merias calon pengantin yang mencakup tata rias, tata busana dan tata perhiasan, juga dipersiapkan mengenai bahan-bahan atau alat-alat upacara sesajen (banten) untuk upacara perkawinan.

Bahan-bahan atau upacara sesajen (banten) yang harus dipersiapkan terdiri atas "busung" (daun kelapa muda), "selepan" (daun kelapa yang hijau), daun ental, daun enau muda (ambu), daun enau yang hijau (ron), jenis-jenis daun seperti daun andong, daun pisang, sirih dan sebagainya. Kemudian jenis-jenis jajanan yang harus disediakan untuk membuat sesajen pada upacara tersebut meliputi "jaja uli", "tape" (dibuat dari beras), "jaja begina", "jaja bekayu", "jaja bungan suci" dan jenis jajan lainnya. Di samping itu, disediakan buah-buahan (wah-wahan) seperti pisang, mangga, jeruk dan lain-lainnya, yang digunakan "raka", berapa butir kelapa untuk

"daksina" dan "kelungah" (buah kelapa yang masih muda) yang berwarna "gadang", "gading" dan "sudamala". Selanjutnya peralatan lainnya yang diperlukan dalam upacara seperti "dulang", "tempeh". bakul, tempat tirta (air suci), boki, bambu, tebu, "tegen-tegenan". "sok", tikar dadakan, cabang "dapdap" (carang dapdap), benang, uang kepeng (pis bolong), dan alang-alang.

Selain itu, juga dipersiapkan beberapa ekor ayam, itik, penyu dan beberapa butir telur ayam, telur itik yang digunakan untuk melengkapi sesajen. Sehubungan dengan sarana yang akan digunakan bagi calon pengantin untuk menyelenggarakan upacara-upacara dan pesta perkawinan, dibutuhkan suatu tempat (ruangan). Untuk mewujudkan sarana tersebut diperlukan "kelangsah" (anyaman daun kelapa/selepan) yang digunakan sebagai atap taring, bambu dipakai untuk membuat kerangka taring itu, dan jenis-jenis hiasan seperti renda-renda (ider-ider) yang terbuat dari kain maupun dari kertas minyak atau jagung yang diikat dengan benang, "lamak" (dibuat dari daun enau yang warnanya hijau dan putih). Ini semuanya berfungsi sebagai hiasan, untuk menghias tempat (ruangan) upacara dari calon pengantin.

Mengenai persiapan yang harus disiapkan ada perbedaan. Hal ini, karena adanya sistem pelapisan sosial dalam masyarakat, kemampuan material, letak geografis dan adat istiadat yang menata kehidupan masyarakat pada masing-masing desa.

Seperti diketahui, di daerah Bali mengenai sistem pelapisan sosial yang terbagi ke dalam empat golongan (kasta), menurut adat mempunyai status sosial yang berbeda sesuai dengan kedudukan di bidang adat dan agama. Yang termasuk empat golongan (kasta) itu ialah brahmana, ksatriya, wesya dan sudra. Lebih lanjut dapat diperinci lagi ke dalam dua golongan (kasta) untuk mencerminkan pengelompokan ke dalam sistem pelapisan sosial itu sendiri. Kedua golongan (kasta) itu dibedakan dalam golongan (kasta) brahmana, ksatriya dan wesya terintegrasi menjadi satu disebut "triwangsa" (golongan atau kasta orang menak) dan golongan (kasta) sudra yang berdiri sendiri disebut "jaba" (golongan atau kasta orang biasa). Hal ini tampak pada pergaulan kehidupan masyarakat di Bali, jika golongan (kasta) yang mempunyai derajat lebih tinggi berhadapan dengan golongan (kasta) "jaba".

Begitu pula aktivitas dalam suatu upacara perkawinan (triwangsa) ada perbedaan dalam persiapan baik yang dilakukan oleh juru rias maupun calon pengantin. Namun perbedaan itu tidak begitu menonjol, tetapi mudah dalam mengungkapkan adanya suatu perbedaan yang nampak terhadap persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin dalam menyelenggarakan upacara dan pesta perkawinan.

Bagi golongan (kasta) "triwangsa" (orang menak) untuk melaksanakan suatu upacara perkawinan maka persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin sangat terkait dengan status sosialnya di masyarakat. Adapun mengenai persiapan yang dilakukan bagi golongan (kasta) "triwangsa" (orang menak) hampir mencakup semua komponen seperti yang tercermin dalam persiapan sebelumnya. Sedangkan untuk golongan (kasta) "jaba" lebih sederhana dan tidak mencakup seluruh komponen. Bagi golongan (kasta) "jaba" pada saat melakukan upacara dan pesta perkawinan tidak memakai tata perhiasan seperti "gelung agung", "badong" dan "gelang kana". Persiapan alat-alat untuk tata perhiasan semacam itu bagi calon pengantin untuk golongan (kasta) "jaba" (orang biasa) tidak diperlukan. Meskipun calon pengantin untuk golongan (kasta) "jaba" mampu mempersiapkan bahan tersebut, perhiasan seperti itu hanya dapat dipergunakan bagi golongan (kasta) "triwangsa" (orang menak).

Dilain pihak ada perbedaan persiapan atas dasar kemampuan material dari calon pengantin untuk mempersiapkan upacara perkawinan dan pesta perkawinan. Bagi yang mampu keadaan ekonominya akan mempersiapkan upacara dan pesta perkawinan dengan meriah. Maksudnya, untuk memperlihatkan statusnya di masyarakat sebagai orang yang tergolong kaya. Berkaitan dengan kemampuan atau kekuatan material, maka persiapan-persiapan dapat disiapkan pada saat upacara perkawinan itu dilaksanakan. Begitu pula mengenai tingkatan upacara yang dipilih untuk dipersiapkannya. Karena menurut tingkatan upacara perkawinan dikenal ada tiga tingkatan, yaitu "nista" (kecil), "madia" (menengah) dan "utama" (besar). Semakin tinggi tingkatan upacara yang dipilih untuk melaksanakan upacara perkawinan itu, maka harus diikuti pula

dengan persiapan yang sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan.

Sesuai dengan tingkatan dalam upacara perkawinan di Bali, maka alat perlengkapan upacara terbagi atas tingkatannya, yakni :

1. Perlengkapan upacara yang kecil (nista). Untuk upacara ini sajen (banten)nya meliputi :
 - a. Dirumahnya di tempat tidurnya : "banten sesut penyampi" dan "disenggah" yang terdiri dari "banten suci asereh", "banten serehan", "banten byakala" dan "lis"
 - b. Sebagai penjemputan di depan rumah si suami : "segehan cacahan" warna lima, "api takep", "tetabuhan" (tuak, arak, berem dan air)
 - c. Untuk peresmian perkawinan, sebagai persaksian : "peras", "ayunan", "daksipa" dan lain-lain
 - d. Kepada pimpinan upacara : "peras", "ayunan", "daksina" dan "sesari"
 - e. Kedua mempelai : "byakala", "prayascita", "banten-banten tataban dan "banten pejati"

Banten pekala-kalan (banten padengen-dengan) terdiri atas :

- a. "Pamugbug": tumpeng kecil 5 buah, yang dialasi dengan kulit sesayut dan dilengkapi dengan jajan, buah-buahan dan lauk pauk
- b. "Solasan-solasan" 2 tanding ialah taledan yang berisi nasi dan ikannya, dilengkapi dengan lekesan tembakau, pinang dan sebagainya
- c. "Bayuhan" terdiri atas penek warna lima dialasi dengan "daun telujungan", serta "ayam berumbun" atau ayam panggang dan kulitnya di taruh diatasnya disertai dengan sebuah kewangan.

Kemudian dilengkapi pula "byakala", "prayascita", "gelar sanga", "tetabuhan" (tuak, arak, berem, air), "peras", "lis", "suci satu soroh", "sesayut", "pengambiyan" dan sebagainya.

Perlengkapan lainnya seperti:

- a. "Tikeh dadakan", adalah sebuah tikar kecil yang dibuat dari daun pandan muda (hijau). Tikar ini melambangkan ``Kesucian`` dari mempelai perempuan;
- b. "Kala-sepetan", adalah sebuah bakul yang berisi telur ayam mentah, batu hitam, kunir, keladi, andong, kapas; yang kemudian ditutup dengan sebuah serabut kelapa yang dibelah tiga diikat dengan benang merah, putih hitam(tridatu), disisipi lidi 3 batang, ujung dapdap 3 buah, masing-masing diikat dengan benang "tridatu" dan di dalam serabut itu diisi sebuah "kuwangen".
"Kala-sepetan" merupakan salah satu nama dari "bhuta-kala" yang menerima sesajen di dalam rangkaian upacara perkawinan; bakul beserta kelengkapannya ini adalah perwujudan dari "Sang Kala Sepetan";
- c. "Tegen-tegenan", adalah sebuah cangkul, sebatang tebu dan mebatang dapdap. Ketiganya diikat menjadi satu, diisi ``sasap`` dari Janur, pada sebuah ujungnya digantungi sebuah periuk yang ditutup, dan ujung yang lain digantungi bakul yang berisi uang sebanyak 225 kepeng;
- d. "Sok pedagangan", adalah bakul yang berisi beras, bumbu-bumbuan, rempah-rempah (anget-anget), pahon kusir, keladi dan andong;
- e. "Pepegatan", biasanya dipakai tiang dari "sangghah kemulan" (adegan sangghah kemulan), dihias lengkap dengan "sesaputan" keris dan lain-lain.
- f. "Pepegatan", adalah dua buah cabang dapdap yang ditancapkan agak berjauhan (didekat tempat upacara) kemudian dihubungkan dengan benang putih;
- g. "Tetimpug", adalah beberapa potong bambu yang masih ada ruasnya. Bambu ini dibelah lalu dicuci dengan diberi sedikit minyak kelapa, lalu diisi sasap daun janur. Sebelum upacara dimulai, bambu ini dibakar sehingga menimbulkan letusan 3 kali.

Banten pejati yang dihaturkan di "merajan": "peras", "deksina", "ayunan", "suci", "tipat", "jauman", dan beberapa jenis jajan pasar seperti yang digoreng (pisang goreng); yang direbus (jaja bantal); yang dikukus (jaja kukus), "sumping", "lepet", "bugis" dan sebagainya); yang dinyanyah (laklak, bendu, dan lain-lain); yang dimasak dengan gula (batu bedil, kulek dan lain-lain); kemudian dilengkapi dengan kain/"rantasan seperadeg", sirih, pinang, dan tembakau.

Kepada orang tua si gadis, jamuan diberi seperti kain dua stel, sirih, dan pinang selengkapnya, serta "sesari" menurut keadaan. Bila upacara yang lebih besar dapat dilengkapi dengan guling itik atau guling babi, dan jenis jajannya serta tumpengnya diperbanyak misalnya 11 dulang, 22 atau 23 dulang dan seterusnya, ada yang memakai ikan ayam, ikan babi dan sebagainya. "Segehan cacahan" warna lima, "api takep", "tetabuhan" (tuak, arak, berem dan air). Untuk memberikan upacara penjemputan yang dilakukan di rumah calon pengantin mempelai laki-laki. Kemudian sajen (banten) pesaksiannya, "peras", "ajuman daksina" dan peruntutannya. Untuk digunakan sebagai sajen (banten) persemian perkawinan dilengkapi pula dengan "peras", "ajuman", "daksina" beserta "reruntutannya" disertai dengan "sesari" yang diaturnya kepada pimpinan upacara. Selain itu, juga dibuatkan sajen (banten) yang meliputi "byakala", "prayascita", "pedengendengan", "tataban" dan "banten pejati" (jauman) untuk kedua mempelai.

2. Perlengkapan upacara yang menengah (madia). Untuk perlengkapan upacara perkawinan ini meliputi :
 - a. Di rumah tempat tinggal mempelai yakni di tempat tidurnya: "banten sesayut penyampi" dan di sanggah yang terdiri dari "banten suci a-soroh", "banten sorohan", "banten byakal" dan "lis";
 - b. Sebagai penjemputan di muka rumah si suami "segehan cacahan warna lima", "api taken", "tetabuhan", "carun patemon", yang terdiri atas :

- c. Yang terletak di jalan (sebagai penjemputan); Nasi yang dialasi dengan bakul kecil, ikannya karangan babi; nasi yang digulung dengan upih ikannya hati, dilengkapi dengan bunga cempaka dua buah; "canang buratmangi" dengan sesari 25 kepong (rupiah); Banten ini di haturkan kepada "Sang Bhuta Hulu Lembu", dan "Sang Bhuta Kilangkilung";
- d. Yang terletak di atas pintu.
 "Nasi takilan" (ialah nasi dibungkus dengan daun). Ikannya darah mentah yang dialasi dengan limas (tangkih) bawang, jao dan garam, dilengkapi dengan "canang-buratwangi". Banten ini dihaturkan dihadapan "Sang Bhuta Pila-pilu Sanghyang Sasaradira", "Sanghyang Muladwara", "Sanghyang Ragapanguwus", "Kaki Ranggaulung" dan "Kaki Ranga tankewuh". "Sesayut pewarangan" (tetebasan) ini biasanya di taruh pada "banten tataban", yaitu :
 - Untuk mempelaui laki-laki, sebuah kulit sesayut yang diisi nasi, "mesangguh" ikannya ayam putih tulus dipanggang, serta dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, sampian dan lain-lain.
 - Untuk mempelaui perempuan : sama seperti mempelaui laki-laki akan tetapi nasinya berwarna merah dan ikannya "ayam biying" dipanggang Banten; dihaturkan dihadapan Sanghyang Semara Ratih dengan disaksikan oleh Sanghyang Guru kemaluan (Sima Guru, Kemulan).

"Banten Pengeliwetan" (mekereb ngeliwet) dipergunakan dalam upacara ini di halaman "merajan", dengan membuat satu tempat seperti pada waktu meningkat dewasa, demikian pula upacara-upacaranya. Tetapi dalam upacara ini di samping alat-alat untuk memasak, terdapat pula sebuah batu dengan anaknya yang dipakai untuk membuat "boreh" Batu ini dialasi dengan tampeh berisi gambar Ardanaraswari atau "Semar Ratih". Alat

untuk menggambar adalah daun bringing sedangkan yang akan dijadikan boreh adalah "sidrong gegambiran" (sejenis ramuan obat-obatan) dan wangi-mangian. Sebagai upakarnya adalah "suci sati soroh", dan "daksina gede" serta beberapa jenis kain seperti "wangsul nagasari" dan "mangsul gedongan". Bahan yang akan dijadikan bubur (liwat) adalah beras yang diseruh 11 kali, ikannya dendeng kerbau, sambalnya bawang goreng dan sayurnya daun kelor atau yang lainnya.

e. Untuk peresmian perkawinan

Untuk peresmian perkawinan: "peras", "ayunan", "daksina", dan "suci" serta runtutannya masing-masing dua "soreh".

Bila yang mempunyai upacara adalah seorang pendeta (pedanda), maka banten yang disanggah pesaksi dilengkapi dengan banten dewademi. Kepada kedua mempelai "banten byakalap prayascita", "banten pedengan-pedengan agung", "banten pengelukatan", "tatakan" dengan "banten peragambel" atau "banten bebangkit" dan "jamuman" (pejati).

"Banten pedengen-pedengen agung" pada dasarnya sama, hanya mempergunakan lima ekor ayam putih, ayam merah, ayam putih siyungang ayam hitam dan ayam brumbun. Masing-masing runtutannya sesuai dengan "carupan ca sata". Sebagai pesaksi adalah "suci dua soroh", dewa-dewi dan sejenisnya.

Di sebelah selatan "Merajan Kemulan" (Sanggah Kebuyutan), didirikan sanggah tutuan kecil (sanggah turus lumbung) dengan runtutannya, sedang didepannya adalah "gelarsang", "peras", "lis" dan lain-lain. Yang memimpin upacara adalah seorang pendeta yang sederajat dengannya, Banten pengelukatan terdiri atas : "daksina", "penek berisi air peranggian", "beras kuning canang sari", "canang penyapa", "lis pajengan soda", "tipat kelanan". "Banten pula-gembal" atau "banten babangkit" terdiri atas "paga urip", "paga tuwu", "serehan", "udel guru 2 soroh", "panyeneng 2 soroh" dan sebagainya,

3. Parlengkapan upacara yang besar (Utama).

Untuk upacara ini terdiri atas sajen (banten), yang meliputi :

- a. Sebagai penyambutan sama seperti upacara madia:
- b. Untuk peresmian perkawinan terdapat 2 jenis sebagai persaksian, "caturobah", "dewa-dewi" dan seruntutnya. Bagi pimpinan upacara yakni "peras", "ayunan", "deksina", "suci", "daksina gede purna" dan "sesari". Untuk kedua mempelai "byakal", "prayascita", "padengen-dengen agung", "pengelukatan", "pedudusan alit" dan "tatakan" yang sesuai dengan upacara tersebut, dan "pejati". Sebagai persaksian, "banten catur niri", "dewa-dewi", "suci" dan lain-lain. Kepada pimpinan upacara sama seperti di atas, tetapi "pnnia" dan "sesarnya" diperbesar diperbesar. Sedang untuk kedua mempelai "byakala", "prayascita", "padengen-dengeng agung", "nangelukatan", "banten pengelimetan" (mekereb ngeliwet), "pedudusan agung" dan "tatakan" yang sesuai dengan upacara "pedudusannya", serta "banten pejati". Dalam tingkatan ini dapat dilengkapi dengan upacara "Mepeselang" beserta "runtutannya".

Mengenai "banten pengekehan" yang di taruh di atas tempat tidur yakni banten "pededarian" yang sesuai dengan tingkatannya.

Di sebelah tempat tidur biasanya dipakai sebuah meja/ yang lain dengan upakara-upakara : "Tegteg", "Pulagembal", "sekar taman", beserta runtutannya dan sebuah "penjen" yaitu bakul kecil yang berisi anget-anget dan pisau (kalau anak perempuan, "mutik" kalau anak laki-laki), dan lain-lainnya. Banten ini dilengkapi dengan "bebangkit".

Di bawah tempat tidur (dibaten umah), banten "Tomok/Tohok" sebagai berikut. Sebagai alasnya adalah sebuah nyiru atau yang lain, diisi sedikit beras, "base tempel", benang putih, uang 25, lalu disusun dua lembar daun "Byah". Di atasnya diisi dua buah tumpeng dari dedak (wot); ikannya "ayam semulungan" (ayam kecil), "raka-raka". "sampilan" dengan pelawanya daun "latong" (buah enau), bunganya kembang labu (bunga waluh), dan dilengkapi dengan sebuah lampu yang dibuat dari kulit keluak (pangi). serta sebuah "soroan-alit" (peras,

tulung, sesayut). Waktu upacara berlangsung hendaknya lampu dinyalakan.

Banten di tempat mandi.

Bagi orang yang "ngekab" dibuatkan permandian yang khusus, orang lain tidak boleh ikut mandi di sana. Permandian ini dilengkapi dengan sanggar sebagai tempat "upakara/sesajen" seperti: "peras", "daksina", "ajuman", "suci sesayut", "pengambyan", "penyeneng", "tumpeng hitam" dua buah dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk-pauk, dengan runtutan banten tersebut. Setelah dihaturkan, "layudannya" tidak boleh diberikan kepada orang lain tetapi dimakan oleh yang bersangkutan. Air mandi bagi anak perempuan yang baru meningkat dewasa adalah air yang di "kum" dengan bunga-bunga "air kumkuman" dilengkapi dengan "padang lepas 21 muncuk", "ambengan 21 muncuk", "daun ancak 21 lembar", daun beringin 21 lembar, masing-masing diikat dengan benang, sedangkan untuk "kakobok" (me-cebok) adalah kendi yang berisi air "kumkuman".

Banten di Pengelumetan

- a. Mendirikan "sanggar agung", dengan upakaranya "suci", satu soroh lengkap dengan runtutannya.
- b. Di sebelahnya, membuat balai-balai (pelangkan) yang dikurung dengan langse (kelambu). Di atas balai-balai itu diisi perlengkapan untuk masak seperti tungku, periuk, baskom, sinduk, siur, kual, bumbu-bumbuan, daun kelor, ketan gajih, ketan hitam (injin), ramuan obat-obatan (basen ubad), kelungah kelapa gading, kelungah kelapa hijau (ayuh mulung), dengdeng kerbau dan sebagainya.

Untuk api (ditaruh pada tungku/"keren"): peras, ajunan, daksina, suci, tumpeng merah dua buah, ayam dipanggang. Untuk "ngeliwet" (tataban setelah memasak), "sesayut", "pengambyan", "peras penyeneng", "suci satu sereh", dan "daksina gede" sebuah.

Upakara ini adakalanya dilengkapi dengan "pulgembal-sekertaman" seruntutnya atau "bebangkit satu sereh". Kemudian sebagai tempat duduk waktu memasak ialah "menyan" dan kapuk dari bunga maduri putih yang dibungkus dengan "kaping" berbentuk segi tiga diisi gambar padma.

"Banten pengelimeitan" (mekerah ngeliwet) terdiri atas 3 Upakara ini biasa dilakukan di halaman "merajan" dengan membuat suatu tempat seperti pada waktu meningkat dewasa, demikian pula dengan "upakara-upakaranya"; Dalam upakara ini di samping alat-alat untuk memasak, terdapat pula sebuah batu dengan anaknya yang dipakai untuk membuat "boreh". Batu ini dialasi dengan "tempeh" yang bergambar "Ardanareswari", demikian pula pada batu ini ditulisi huruf yang sama atau gambar "Semara Ratih". Sebagai alat untuk menulis/menggambar adalah daun beringin, dan yang akan dijadikan "boreh" adalah "sindrong gegambiran" (sejenis ramuan obat-obatan) dan wangi-wangian.

Sebagai upakaranya adalah "suci" satu "sereh", dan "daksina gede" serta beberapa jenis kain seperti "wangsul-nagasari dan wangsul gedongan". Dan bahan yang akan dijadikan bubur (liwet) adalah beras yang diseruh 11 kali, ikannya dendeng kerbau, sambelnya bawang goreng, dan sayurnya daun kelor.

3.4 Jalannya Upacara

Setelah menentukan waktu yang baik untuk melangsungkan upacara perkawinan maka dilakukanlah beberapa persiapan untuk itu.

Persiapan awal ialah pihak keluarga mempelai laki-laki melakukan musyawarah dengan pihak kerabat dekatnya untuk menentukan besar kecilnya upacara yang akan dilaksanakan. Setelah ada persetujuan, maka pihak keluarga laki-laki mengumpulkan bahan-bahan untuk sajen (banten). Pelaksanaan ini dilakukan hanya oleh pihak keluarga mempelai laki-laki, dan biasanya yang diundang beberapa tukang banten yakni yang biasa mempersiapkan sajen-sajen, umumnya dari kasta Brahmana dan kasta Ksatriya. Sedangkan untuk pesta dipersiapkan oleh anggota keluarga mempelai saja dan dibantu oleh anggota "banjar".

Pada saat seperti ini keluarga calon mempelai wanita yang mampu ikut membantu keluarga calon mempelai laki-laki dengan "mapeserah lebeg matah", yaitu menyerahkan alat-alat tempat tidur seperti bantal, kasur, pakaian satu stel (sesaluk separadeg), alat-alat

untuk upacara seperti babi, kelapa, minyak, bahan-bahan ramuan (basa), sirih pinang (tampinan). Pasa saat "masekapan", ada kalanya keluarga calon mempelai wanita menyerahkan beberapa sajen ke rumah keluarga calon mempelai laki-laki seperti "teteg pulu", "jarimpen", dan "renteng".

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan (pesekapan), pertama-tama dilaksanakan oleh pihak keluarga kerabat calon mempelai laki-laki yang dibantu oleh banjar.

Adapun jalannya upacara perkawinan dinamakan "tata upacara". Tata upacara pasekapan yang kecil biasanya dipimpin oleh seorang "pemangku" atau balian. Dalam upacara ini terbagi atas dua tahap :

1. "Tahap pertama", upacara dilakukan di halaman rumah atau di halaman "sanggah" (pemerajan) atau kadang-kadang di depan pintu masuk ke pekarangan (di labuh), yang dinamakan upacara mekalan-kalan (mebya kaon, medengen-dengenan);
2. "Tahap kedua", upacara yang dilakukan di atas "bale dlod", yang dinamakan upacara "netab dapetan" dan "mejaya-jaya".

Tahap Pertama

Jalannya upacara pada "tahap pertama", mula-mula banten disiapkan di halaman/"sanggah" oleh kaum kerabat calon mempelai laki-laki, sedangkan yang menyusun serta mengatur sesuai dengan adat yang berlaku oleh pihak perempuan. Adapun pimpinan upacara (balian, pemangku) duduk menghadap ke arah "kaja" atau "kanging" lalu upacara-upakara dipuji seperlunya sambil memercikan tirta. Kedua calon mempelai diantar ke tempat upacara lalu duduk menghadap banten "pabyakaon". Pada waktu itu, biasanya kedua calon mempelai memakai pakaian seadanya, lalu "mebyak" dan "meprayascita".

Selanjutnya dilakukan upacara persembahyangan sesuai dengan petunjuk pimpinan upacara. Kedua calon mempelai diupakara dengan pembersihan seperti sigsig, keramas, dan segau tepung tawar serta diperciki tirta pengelukatan, pebersihan dan natab banten "pabyakaonan". Setelah itu, kedua calon mempelai berjalan mengelilingi "Sanggar", "Pesaksi", "Kemulan" dan "penegtegan":

setiap kali melewati "Sang Kala Sepetan" kedua calon mempelai menyentuhkan kakinya dan setelah tiga kali lalu berhenti. Sementara itu calon mempelai laki-laki memikul "tegen-tegan" sedangkan yangcalon mempelai perempuan menjunjung sak pedagang. Calon mempelai laki-laki berbelanja, sedangkancalon mempelai perempuan menjual segala isi "sok pedagangannya". Kemudian dilanjutkan dengan merobek tikar (tikeh dadakan), yaitu calon mempelai perempuan memegang sedangkan calon mempelai laki-laki merobek dengan keris yang ada pada "penegtegan" atau yang dibawanya sendiri. Lalu dengan menanam kunir, keladi dan andong dibelakang "merajan kemulan", akhirnya memutuskan benang putih yang terentang pada cabang dapdap. Dan untuk selanjutnya kedua calon mempelai disuruh mandi dan berganti pakaian.

Tahap Kedua

Pada jalannya upacara "tahap kedua" mempelai dihias sebaik-baiknya oleh juru hias. Selesai berpakaian dan berhias, maka pada sore harinya kedua mempelai "natab dapetan" seadanya yang dilanjutkan dengan "metirta" (mejaya-jaya).

Sebelum upacara tingkat pertama atau kecil dilaksanakan ada upacara yang sangat sederhana yang dapat dilakukan, tujuannya supaya kedua mempelai bisa keluar pekarangan dan bergerak agak bebas, sambil menunggu upacara pesakapan yang sebenarnya, dengan cara membuat sajen "tumpeng barak asidi" di tempat tidur mempelai. Sajen tersebut terdiri atas "tumpeng barak", "peras", "padma" dan "sampilan sayut".

Dalam tingkatan upacara yang lebih besar (madya) upacara ini sebenarnya merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari upacara yang kecil. Setelah melakukan upacara tahap yang pertama dilanjutkan dengan "mebyakaon", "madengen-dengenan agung" dan mandi. Kedua calon mempelai kemudian melakukan upacara "nyekeb" dan "munggah ke "bale pengekeban". Mula-mula dilakukan persembahyangan dihadapan Sanghyang Semara Ratih, lalu natab dan dirawat sebagaimana mestinya. Bila masa ngekeb sudah berakhir, maka kedua calon mempelai dihias seperlunya, lalu diadakan upacara

"mebyakala" serta "persembahyangan" dan mohon persaksian (natab banten pulagembal), dan kebangkit dengan reruntutannya.

Jika dalam tingkatan upacara yang besar (utama), yang merupakan lanjutan upacara yang kecil, maka jalan upacaranya seperti tersebut di atas. Setelah upacara medengen-dengen agung (mekala-kala agung) dan mandi dilanjutkan dengan upacara "ngekeb". Setelah masa ngekeb berakhir dilakukan upacara "natab pedudusan alit". Apabila dilengkapi dengan upacara "ngeliwet", kemudian dilanjutkan dengan "nedudus agung", "natab" dan sebagainya. Apabila dilengkapi dengan upacara "Mepeselang", maka dilakukan medudus agung, dilanjutkan dengan upacara "mepeselang", "mepedamel" dan akhirnya "ngelabar" ke jalan, kepanggungan yang terdapat di luar rumah.

Tingkatan upacara yang "madia" dan besar jarang dilakukan di Bali. Umumnya upacara madya dan besar ini dikenal dengan nama "mesakapan peragat", "meesakapan tegakang", "metegteg pulu".

BAB IV

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI BALI

Perkawinan dipandang sebagai suatu lembaga aturan (hukum) yang menjadi satu diantara keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, untuk meresmikan suatu perkawinan biasanya diselenggarakan dengan berbagai cara baik dilakukan dengan cara mengundang saja atau dilakukan dengan cara upacara adat. Pada Kamus Antropologi (1984:191) upacara perkawinan adalah upacara yang merayakan peristiwa pernikahan. Maksudnya, adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan.

Pada masyarakat di Indonesia, umumnya mengenal akan upacara perkawinan adat. Demikian pula halnya dengan Bali khususnya masyarakat Kodya Denpasar yang bersuku-bangsa Bali, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena menurut adat orang Bali yang beragama Hindu Dharma, tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh anak yang akan meneruskan keturunannya di dunia ini. Sehubungan dengan hal tersebut, suatu perkawinan biasanya disertai dengan upacara perayaan atau pesta perkawinan. Dasar daripada perayaan ini, ialah memberikan kesempatan kepada keluarga dan handai taulan bukan saja untuk turut bergembira, tetapi juga untuk memberi ucapan selamat. Dalam pelaksanaannya upacara perkawinan

dilakukan setelah ditentukan waktu dan hari yang baik. Begitu pula mengenai perlengkapan yang harus dipersiapkan sebagaimana mestinya sehingga pada waktu jalannya upacara perkawinan dapat terselenggara dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut upacara perkawinan adat Bali sebagai satu diantara unsur budaya tradisional yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya dapat mewarnai kehidupan masyarakat Bali khususnya bagi generasi muda. Pengetahuan tentang upacara perkawinan perlu dipelajari untuk dapat diketahui. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk mengetahui sejauh mana generasi muda khususnya para pelajar SMTA di Kodya Denpasar mempunyai pengetahuan tentang budaya tersebut dan bagaimana sikap serta kepercayaan yang selanjutnya keterlibatan dalam upacara perkawinan adat tersebut akan diuraikan berikut ini.

4.1 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. (Kamus Umum Bahasa Indonesia tahun 1989). Pengetahuan merupakan satu di antara kebutuhan kognitif yang didasarkan pada keinginan untuk mengerti dan menguasai lingkungan. Kebutuhan kognitif dapat terpenuhi oleh adanya dorongan keingintahuan. Keingintahuan tersebut mampu untuk memetik pengetahuan tentang pelajaran dari pengalaman, yang dapat membentuk persepsi terhadap pengalaman dan memperkaya khasanah pengetahuan.

Adapun pengetahuan tentang budaya tradisional umumnya, khususnya mengenai upacara perkawinan yang dimiliki para generasi muda khususnya di lingkungan siswa sekolah SMTA Kodya Denpasar sangat dipengaruhi oleh lembaga non formal (keluarga, banjar dan sokaasekaa) dan lembaga formal seperti pemerintah dan sekolah-sekolah serta mas-media (elektronik dan cetak).

Upacara perkawinan merupakan suatu proses untuk mengakhiri suatu masa membujang, biasanya diselenggarakan dengan cara yang istimewa bagi pelaku dan orang tuanya. Adanya persepsi yang demikian menyebabkan kadang-kadang upacara perkawinan diselenggarakan dalam upacara yang besar dan mewah. Sebagai

indikator dari kemewahan dan keagungan dari upacara tersebut dapat dilihat dari kelengkapan melaksanakan tahap-tahap upacara dan kekhikmatan prosesi itu sendiri.

Bagi masyarakat Bali umumnya dan khususnya masyarakat Kodya Denpasar, rentetan setiap upacara termasuk upacara perkawinan merupakan sesuatu yang dianggap sakral. Oleh karena itu kepedulian generasi muda terhadap upacara tersebut sangat diperlukan, dan merupakan sesuatu yang penting guna kelanjutan upacara itu sendiri. Hal ini bila dihubungkan dengan generasi muda sebagai penerus bangsa memerlukan pengetahuan yang luas tentang budayanya, sehingga semakin tinggi pengetahuannya maka akan semakin positif pula perkembangan budaya, dan semakin dalam pula nilai-nilai yang dimilikinya.

Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu, tentunya adat istiadat yang merupakan tata kehidupan masyarakat setempat tidak terlepas dari pengaruh agama tersebut. Khususnya tentang upacara perkawinan adat merupakan ciri kebudayaan daerah Bali yang bersumber pada agama Hindu Dharma. Karena itulah, upacara perkawinan adat Bali sebagai satu di antara unsur budaya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya perlu kiranya dipelajari dan diketahui oleh generasi penerus. Adapun pengetahuan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat Bali yang memiliki nuansa Hindu tampaknya kurang dikuasai. Hal ini terbukti, pengetahuan tentang istilah nama dari upacara perkawinan, seperti yang terlihat pada tabel 7

Tabel 7 Pengetahuan Mengenai Istilah Upacara Perkawinan Adat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak tahu	89	22.25	118	29.50	207	51.75
2.	Tahu	101	25.25	92	23.00	193	48.25
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 7 menunjukkan hasil angket yang disebarakan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar. Dari 400 kuesioner, yang menyatakan tidak tahu istilah upacara perkawinan adat daerah Bali sebanyak 51,75% dan 48,25% yang mengetahui istilah upacara perkawinan adat asal daerah responden.

Ketidaktahuan (51,75%) generasi muda akan istilah upacara perkawinan tersebut mungkin dikarenakan kurangnya penjelasan atau penerangan tentang istilah upacara perkawinan dari generasi pendahulu atau dapat pula karena kurangnya kepedulian generasi muda (para siswa) pada istilah upacara perkawinan tersebut disebabkan istilahnya berbau tradisional, sedangkan yang "tahu" (48,25%) akan istilah upacara perkawinan dapat dikategorikan sebagai "jawaban tahu" tetapi salah menyebutkannya, seperti "kawin nyeburin", "kawin ngerorad", "kawin mamadik", "kawin melegandang" dan sebagainya. Jadi dalam hal ini jawaban tahu belum tentu mencerminkan yang sesungguhnya, sebaliknya yang benar-benar mengetahui dapat diketahui dari jawaban yang benar yakni, istilah "pawiwahan", "masekapan" atau "ngantenan".

Jawaban siswa yang mengetahui tentang istilah perkawinan di Bali kurang dari separuhnya ini, sebenarnya cukup mengejutkan. Hal ini bila dikaitkan dengan Bali sebagai daerah wisata yang justru "menjual" aneka budaya untuk para wisatawan. Seharusnya dengan mengacu kepada Bali sebagai daerah wisata, generasi muda harus tanggap untuk selalu belajar tentang kebudayaannya, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dalam membangun daerahnya khususnya di sektor pariwisata.

Sedikitnya generasi muda yang menguasai istilah upacara perkawinan tersebut juga tidak terlepas dari pargeseran pandangan generasi muda sekarang, yang menganggap, bahwa yang "modern" selalu lebih baik dan yang dari "Barat" pasti lebih baik. Anggapan demikian dapat dibuktikan dari kebiasaan dan hobi generasi muda sekarang yang lebih menyukai musik rock, klasik, dan lain-lain daripada kesenian tradisional. Adanya pergeseran persepsi tersebut, sadar atau tidak telah memberikan suatu cara pandang yang keliru pula terhadap budayanya termasuk dalam hal ini adat upacara perkawinan.

Bagi responden yang tahu tentang istilah upacara perkawinan adat, dapat diketahui dari tingkat pengetahuannya terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan tahap-tahap upacaranya seperti tentang perhitungan waktu, macam-macam upacara adat yang digunakan, dan pengetahuan tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan generasi muda umumnya dan khususnya para siswa di Kodya Denpasar mengetahui tentang perhitungan waktu yang baik dalam melaksanakan upacara perkawinan dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Perhitungan Waktu Upacara Perkawinan

No.	Alternatif Jenis Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	w	%	N	%
1.	Tidak tahu	122	30,50	156	39,00	278	69,50
2.	Tahu	68	17,00	54	13,50	122	30,50
Jumlah		190	47,50	210	52,50	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 8 menunjukan dari 400 kuesioner yang disebarakan kepada para siswa ternyata 69,50% tidak tahu tentang hari atau waktu yang baik untuk melaksanakan upacara perkawinan, sedangkan 30,50% menjawab tahu. Adapun yang menjawab tahu (30,50%), 19,59% responden mengatakan memperoleh informasi tersebut dari orang tua, 8,50% dari kakek-nenek dan 2,50% dari kerabat. Dari jawaban ini terbukti bahwa pihak keluarga atau kerabat mempunyai faktor penting dalam memperkenalkan budayanya. Oleh karena itu semakin tipis kesadaran orang tua untuk memperkenalkan dan mengajarkan tentang adat istiadat kepada generasi muda, maka semakin kecil pula generasi muda yang mengetahui dan menguasai tentang pengetahuan tersebut.

Maka dengan demikian, sedikitnya responden yang mengetahui cara menghitung hari baik dalam upacara perkawinan ini secara umum mencerminkan semakin sedikitnya generasi muda yang

memperhatikan adatnya atau secara lebih luas semakin sedikit generasi muda yang ikut bertanggung jawab pada budaya daerahnya. Walaupun demikian, responden mendapat pengetahuan tentang penggunaan hari atau waktu yang baik untuk melaksanakan upacara perkawinan di samping dari kerabat, juga dari guru, teman, dan buku ataupun melihat dari kalender Bali. Meskipun sifatnya hanya tambahan, tetapi merupakan hal yang cukup penting, terutama bila dilihat dari rasa keingintahuan generasi muda.

Dari keterangan informan yang diperoleh dikatakan, bahwa sebenarnya generasi sekarang ketergantungan terhadap orang tuanya sangat besar. Mereka umumnya menyerahkan segala yang berhubungan dengan perhitungan waktu untuk melaksanakan upacara tradisional, khususnya upacara perkawinan kepada orang tuanya tanpa berkeinginan untuk mempelajarinya.

Menurut responden (para siswa) yang mengetahui tentang hari baik, bahwa ada beberapa yang dianggap hari baik untuk dapat melaksanakan perkawinan adat Bali.

1. Dengan melihat "duasa" (hari) yang baik melalui kalender Hindu Dharma yaitu hari yang tidak berisi "ingkel wong"
2. Mencari hari yang baik kepada para Brahmana yang mengetafui hari yang baik dan menghindari hari yang jelek. Misal "ingkel wong dari kajeng kliwon",
3. 21 hari sebelum Galungan
4. Manis Galungan atau 1 hari setelah Galungan
5. "Selade Tuak" atau sehabis Galungan dan Kuningan
6. Apabila ada Rahiman
7. Pagi hari (sekitar bulan Desember)
8. Menurut Wuku dan tanggal lahir
9. Sasih kedoso.

Dari jawaban responden tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu pertama hari baik yang didapat melalui kalender, kedua hari baik setelah upacara tertentu atau bulan tertentu dan ketiga hari baik

menurut wuku dan tanggal lahir pelaku. Pengetahuan siswa tentang hari baik untuk melaksanakan upacara perkawinan ini walaupun tidak bisa secara keseluruhan penjelasannya, tetapi dapat dikatakan cukup baik bila dikaitkan dengan minat dalam mempelajari adat budayanya. Jadi sebagai bukti, bahwa ternyata generasi muda khususnya para pelajar masih peduli akan hari atau waktu yang baik dalam melaksanakan upacara perkawinan.

Selain perhitungan waktu yang baik sebelum melakukan upacara perkawinan, mengenai perangkat upacara lainnya juga termasuk hal yang harus dipersiapkan. Perangkat upacara merupakan alat pelengkap dari upacara perkawinan sehingga jalannya upacara tersebut berjalan dengan baik. Pengetahuan tentang perangkat pakaian pengantin pria dan wanita termasuk perhiasannya merupakan satu diantara indikator bagi tingkat pemahaman generasi muda terhadap upacara perkawinan, seperti yang terlihat pada tabel 9

Tabel 9 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Pakaian Pengantin Pria

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	w	%	N	%
1.	Tidak tahu	98	24.50%	109	27.25	207	51.75
2.	Tahu	92	23.00	101	25.25	193	48.25
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 9 menunjukkan, dari 400 responden 51,75% menjawab tidak tahu perangkat pakaian pengantin pria, sedangkan yang 48,25% menyatakan tahu. Begitu pula halnya tentang pengetahuan generasi muda pada perangkat pakaian pengantin wanita, seperti yang terlihat pada tabel 10

Tabel 10 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Perangkat Pakaian (Termasuk Perhiasan) Pengantin Wanita

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak tahu	108	27,00	111	27,75	219	54,75
2.	Tahu	82	20,50	99	24,75	181	45,25
Jumlah		190	47,50	210	52,50	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 400 kuesioner yang disebarkan 54,75% yang menjawab tidak tahu, sedangkan 45,25% menjawab tahu tentang perangkat pakaian pengantin wanita.

Bila melihat tabel 9 dan tabel 10, generasi muda yang "tahu" tentang perangkat pakaian pria (48,25%) dan perangkat pakaian wanita (45,25%) tidak jauh berbeda, begitu pula responden yang mengaku "tidak tahu" tentang perangkat pakaian pengantin laki-laki dan wanita tidak jauh berbeda. Perbedaan antara "tahu" dan "tidak tahu" tentang perangkat pakaian pengantin pria dan wanita perbandingannya tidaklah jauh berbeda. Hal ini menunjukkan suatu kenyataan, bahwa generasi muda sekarang sudah kurang perhatian terhadap budayanya, khususnya tentang perangkat pakaian pengantin. Hal ini, mungkin disebabkan adanya pemikiran generasi muda sekarang lebih berorientasi ke pakaian perkawinan nasional, yang lebih praktis misalnya, jas dan kebaya. Walaupun demikian biasanya sering mendapat tantangan keras dari orang tua maupun kerabat luasnya.

Di samping peran dari responden yang kurang minat untuk mengetahui adat istiadat khususnya tentang upacara perkawinan, peran orang tua tampaknya juga ikut berpengaruh. Dari sebagian responden ada beberapa orang tua yang tinggal di luar Kodya Denpasar (lihat tabel 5 dalam bab 2). Sehingga mengharuskan responden untuk tinggal di rumah kost, dengan demikian berarti pengawasan dan pendidikan orang tua terutama yang berkaitan dengan adat menjadi kurang intensif padahal pendidikan adat istiadat sebagian besar

termasuk pendidikan informal diperkenalkan dan dipalajan secara langsung di dalam, masyarakat. Tidak adanya peran orang tua yang mendampingi menyebabkan anak menjadi kehilangan panutan untuk memberikan tuntunan langsung.

Selain hal tersebut, bagi responden yang menjawab "tidak tahu". juga dimungkinkan karena adanya responden yang mempunyai orang tua yang berasal dari luar Bali atau bukan dari suku bangsa Bali, seperti Lombok, Jawa, Sunda, Maluku, Sumatera, Flores dan keturunan. Akan tetapi orang tuanya tersebut menyekolahkan anaknya, di Bali (Kodya Denpasar). Adanya kasus seperti ini, tentunya akan berpengaruh pada jawaban responden, sebab mereka tentu tidak mengenal budaya Bali secara utuh tetapi lebih mengenal budaya daerah asal orang tua. Oleh karena itu responden yang mempunyai latar demikian tentunya wajar bila mereka tidak memahami budaya setempat. Hal ini, disebabkan ayah atau ibunya berasal dari suku Bali tetapi kawin dengan bukan suku Bali dan ini dapat mempengaruhinya.

Terlepas dari hal tersebut, saat ini tampaknya generasi muda khususnya para siswa Kodya Denpasar semakin kurang memperhatikan budayanya. Umumnya mereka lebih memperhatikan mode-mode masa kini. Seorang informan mengatakan bahwa generasi muda sekarang cenderung meniru pakaian-pakaian dari luar yang justru secara adat kurang pantas daripada pakaian-pakaian adat yang kegunaannya justru lebih penting.

Sebaliknya responden yang menjawab "tahu" juga tidak terlepas dari dukungan orang tua mereka yang tinggal di Bali, sehingga peranan orang tua dalam menanamkan adat cukup kuat. Di samping itu faktor pendidikan orang tua responden turut berperan dalam mendorong anaknya untuk ikut mempelajari budaya. Biasanya semakin tinggi pendidikan orang tua, maka keterlibatan orang tua dalam suatu acara-acara tradisional akan diperhatikan sehingga dengan demikian anak akan sering melihat dan umumnya juga dianjurkan belajar dari orang tuanya.

Pengetahuan responden tentang perangkat pakaian pengantin baik pria maupun wanita yang menjawab tahu, walaupun tidak semua lengkap akan tetapi dapat dikatakan mereka mengetahui. Umumnya

mereka menjawab bahwa perangkat pakaian pengantin laki-laki adalah "destar"/"udeng", "wastra" (kain/kamen), keris (kadutan), selendang, gelang kana, anteng, bunga mas dan bunga pucuk arjuna, "bulang prada", kain songket (kamen), cincin, ka-kalung, gelungan, nama pakaian "pesaluk" dan saput; sedangkan untuk pengantin wanita adalah "anggada", "badang", cincin, rante, kalung, sekar kencana, sanggul, "wastra" (kain/kamen), cucuk rambut, gelungan, kebaya, selendang, "pesaluk" (nama pakaian), perhiasan (gelung agung, gelang, gelang kana, bunga mas, subeng), pakaian (anteng, stageng kain songket, topih).

Dari jawaban yang diberikan responden tersebut, kadang-kadang ada perbedaan ucap misal sanggul dengan gelungan. Namun walaupun demikian, adanya pengetahuan ini telah memberikan suatu indikator bahwa ada sebagian generasi muda yang tetap memperhatikan budaya khususnya perangkat pakaian pengantin baik pria maupun wanita yang merupakan upacara penting dalam kehidupan manusia.

Dalam upacara perkawinan biasanya terdapat bermacam-macam pakaian pengantin. Pakaian pengantin merupakan kebanggaan dari masing-masing daerah. Dapat dikatakan demikian karena pakaian pengantin merupakan simbol kekhasan daerahnya. Dengan menunjukkan pakaian kebesaran yang dipakai pada saat upacara perkawinan sekaligus telah menggambarkan kekayaan dan tingginya nuansa seni masyarakat pendukungnya. Selain itu, ragam hias dan perwujudan busana yang dikembangkan menunjukkan kemampuan masyarakat mengungkapkan pesan-pesan budaya mereka secara terselubung tetapi tetap komunikatif karena menggunakan lambang-lambang yang berlaku tanpa mengabaikan nilai-nilai keindahan.

Semakin bervariasinya pakaian pengantin suatu daerah biasanya juga menunjukkan tingkat peradaban daerah tersebut. Begitu pula, bagi pemakainya semakin banyak kekhasan nilai seni yang terdapat pada pakaian pengantin tersebut akan menambah pula keagungan dan kewibawaan pada pemakainya.

Mengingat begitu pentingnya pakaian pengantin dalam mengangkat budaya daerah, maka pengetahuan tentang macam pakaian pengantin

suatu daerah dapat dipakai sebagai indikator untuk memahami kedalaman pengetahuan generasi muda terhadap budaya daerahnya.

Pengetahuan generasi muda di Bali terhadap macam-macam pakaian pengantin dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Padahal pakaian pengantin merupakan simbol dan kekhasan daerah yang perlu diketahui bagi generasi muda, seperti yang terlihat pada tabel 11

Tabel 11 Pengetahuan Tentang Macam-macam Pakaian Pengantin

No	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak tahu	126	31.50	154	38.50	280	70.00
2.	Tahu 1-3 pakaian	56	14.00	54	13.50	110	27.50
3.	Tahu 4-6 pakaian	3	0.75	1	0.25	4	1.00
4.	Tahu semua	5	1.25	1	0.25	6	1.50
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari 400 kuesioner yang disebarkan, 70% mengatakan tidak mengetahui macam-macam pakaian pengantin; sedangkan yang mengetahui 30% dengan variasi alternatif jawaban hanya tahu 1 sampai 3 macam pakaian (27,50%). mengetahui 4--6 pakaian (1%) dan tahu semua macam pakaian pengantin (1,50%).

Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa generasi muda umumnya dan khususnya para pelajar SMTA Kodya Denpasar kurang mengetahui tentang macam-macam pakaian pengantin. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda kurang peduli tentang aneka ragam pakaian pengantin yang biasa digunakan oleh suku bangsa Bali. Bagi responden yang menjawab "tahu" umumnya mereka menjawab "mepayas agung" (pakaian yang dipakai oleh orang yang punya derajat), "payas gede"/"tegeh" (payas madya dipakai oleh kalangan menengah) dan "payas biasa" (hanya memakai kain dan kebaya untuk kalangan kurang mampu).

Agar upacara perkawinan berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya berbagai macam perlengkapan harus disediakan. Maksudnya, perlengkapan berupa alat-alat yang biasa dipergunakan sebagai pelengkap upacara perkawinan, seperti sesajen (banten) tirta, dan bunga atau berupa benda-benda seperti perabotan dan lain sebagainya. Perlengkapan upacara ini merupakan bagian atau persyaratan yang harus disiapkan, sehingga jalannya upacara menjadi sempurna. Untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan generasi muda terhadap upacara perkawinan yang dalam hal ini tentang jenis perlengkapan upacara perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Pengetahuan Tentang Jenis Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat

No	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1	Tidak tahu	141	35.25	171	42.75	312	78.00
2	Tahu 1-3 alat	41	10.25	37	9.25	78	19.50
3.	Tahu 4-6 alat	8	2.00	2	0.50	10	2.50
4.	Tahu semua	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 12 menunjukkan, dari 400 kuesioner yang disebarakan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar, 78% menjawab tidak tahu jenis perlengkapan upacara dan yang menjawab tahu 22% dengan variasi jawaban tahu sampai 3 alat (19,50%) dan 4 sampai 6 alat (2,50%).

Angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa generasi muda sekarang kurang peduli terhadap upacara perkawinan sebagai bagian dari budaya. Dan ini dibuktikan dari tidak adanya perhatian mereka terhadap jenis perlengkapan upacara adat sehingga perlengkapan apa saja yang dipakai dalam upacara mereka tidak mengetahui. Di samping

itu responden yang menjawab "tahu semua" terdapat 0%, yang berarti tidak ada generasi muda Bali yang mengetahui dari jenis perlengkapan upacara perkawinan. Hal ini sungguh ironis sebab Bali sebagai Pulau Wisata, ternyata generasi mudanya banyak yang kurang tanggap untuk ikut menyukseskan pembangunan wisatanya.

Responden yang menjawab tahu, ada beberapa jawaban seperti topi, baju, keris, sepatu, banten, perabotan (dulang, kapas), gelas, piring, pakaian, uang, dulang, bunga/dupa, tirta, dupa, bunga (canang). jamur (penjor). uang kepeng, kwangen gebagen dan perhiasan.

Kategori jawaban-jawaban yang didapat. tampaknya ada yang kurang tepat, seperti ada jawaban sepatu, uang. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan generasi muda terhadap upacara adat sudah sangat terpengaruh oleh pengetahuan upacara perkawinan sekarang. Kenyataan demikian, juga ikut menguatkan anggapan bahwa generasi muda sekarang lebih memperhatikan hal yang modern,

Selanjutnya, selain hal-hal yang telah disebutkan mengenai prosesi suatu upacara perkawinan sangat diperlukan. Karena prosesi perkawinan ini merupakan suatu kesakralan yang perlu dilakukan dan diketahui.

Pengetahuan responden terhadap proses pelaksanaan upacara perkawinan merupakan faktor penting untuk mengetahui sejauh mana responden memahami tahap-tahap yang berlaku dalam upacara perkawinan di daerah mereka. Pengertian secara utuh setiap tahap dalam upacara sekaligus merupakan jaminan bagi kelestarian upacara tersebut. Dalam hal ini, nampaknya generasi muda umumnya khususnya para pelajar di Kodya Denpasar kurang peduli terhadap prosesi dari upacara perkawinan itu sendiri, seperti tabel berikut ini

Tabel 13 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1	Tidak tahu	134	33.50	154	38.50	288	72.00
2	Tahu	56	14.00	56	14.00	112	28.00
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari tabel 13 terlihat, dari 400 kuesioner yang disebarkan kepada para pelajar SMTA di Kodya Denpasar 72% menjawab "tidak tahu" pelaksanaan upacara perkawinan, sedangkan 28% responden mengatakan "tahu" proses pelaksanaan upacara perkawinan tersebut. Bagi responden yang menjawab tahu umumnya orang tua mereka cukup peduli terhadap anaknya dalam memperkenalkan proses pelaksanaan upacara. Di samping itu responden juga sering diminta bantuannya bila ada kegiatan upacara perkawinan sehingga mereka secara langsung dapat belajar di dalam masyarakat.

Responden yang menjawab tahu (28%) ternyata jawaban mereka tidak sempurna. Umumnya mereka hanya mengetahui secara harafiah saja, sedangkan proses tahap demi tahapnya kurang dikuasai atau kurang diketahui. Namun demikian seorang informan mengatakan bahwa generasi muda Bali, bila ada upacara adat, maka akan berupaya untuk datang, bahkan dari pihak sekolah pun biasanya sulit untuk melarangnya. Dari keterangan ini sebenarnya terjadi suatu hal yang kontradiktif. Di satu sisi generasi muda Bali khususnya pelajar SMTA selalu datang di upacara adat tetapi di sisi lain mereka tidak menguasai proses pelaksanaan upacara perkawinan. Adanya gejala yang demikian membuktikan bahwa sebenarnya generasi muda Bali datang ke upacara tersebut hanya melakukan sebuah rutinitas tanpa mengetahui makna-makna dari setiap tahap dalam proses upacara. Oleh karena itu apa yang dilihat tidak sampai menimbulkan keingintahuan pada mereka.

4.2 Sikap Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan

Dalam studi kepustakaan sikap merupakan produk dari proses sosialisasi ketika seseorang bereaksi terhadap rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh, lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Sikap diartikan juga sebagai suatu konstruk, untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktifitas. Jadi pengertian sikap sebagai suatu keyakinan, kebiasaan, pendapat atau konsep. Dan sikap dipandang sebagai hasil belajar dari perkembangan atau sesuatu yang diturunkan, dan sikap diperoleh melalui interaksi yang berdasarkan kondisi lingkungan yang berlaku pada saat itu. (Mar'at 1981:9--17). Selanjutnya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989) sikap adalah perbuatan yang berdasar pada pendirian.

Pengertian sikap tersebut dapat diartikan pula sebagai suatu perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dalam menanggapi sesuatu. Berkaitan dengan upacara perkawinan adat, sikap berarti segala perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dalam menanggapi upacara perkawinan. Oleh karena itu kemantapan individu sangat diperlukan dalam melihat, berperilaku dan menanggapi upacara tersebut.

Dalam menyelenggarakan upacara perkawinan biasanya baik pihak keluarga maupun warga satu banjar akan mengetahui jika ada satu diantara kerabatnya akan menyelenggarakan upacara. Oleh karena itu, menghadiri suatu upacara perkawinan adat merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran seseorang didalam upacara perkawinan dianggap sebagai suatu bentuk perhatian dan kepedulian terhadap kerabat, teman, dan tetangganya. Untuk mengetahui sejauh mana kepedulian generasi muda khususnya para pelajar SMTA Kodya Denpasar terhadap kehadiran pada saat upacara perkawinan dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14 Frekuensi Menghadapi Upacara Perkawinan Adat Di Lingkungan Kerabat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak pernah	24	6,00	12	3,00	36	99,00
2.	Kadang-kadang	112	28,00	150	37,50	262	65,50
3.	Sering	48	12,00	42	10,50	90	22,50
4.	Selalu	6	1,50	6	1,50	12	3,00
Jumlah		190	47,50	210	52,50	400	100,00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 14 menunjukkan, dari 400 kuesioner yang disebarkan kepada para siswa SMTA Kodya Denpasar yang mengatakan tidak pernah menghadiri upacara adat sebesar 9%. Sedangkan yang mempunyai sikap untuk menghadiri upacara perkawinan mencapai 91% dengan variasi jawaban kadang-kadang 65,50%, sering 22,50% dan selalu menghadiri sebesar 3%.

Mereka yang tidak pernah menghadiri upacara perkawinan ini merupakan siswa yang bukan berasal dari suku Bali, atau siswa pendatang sehingga kewajiban untuk hadir pada upacara tersebut kurang begitu ketat, sedangkan jawaban responden tertinggi adalah jawaban "kadang-kadang" yang mencapai 65,50%. Jawab kadang-kadang ini dapat diasumsikan karena mempunyai kendala-kendala tertentu, misalnya jauh, kegiatan sekolah yang tidak dapat ditinggalkan, dan sebagainya. Kenyataan demikian mengingat ketatnya adat di Bali sehingga kecil kemungkinan mereka tidak datang. Akan tetapi pada masa sekarang, tampaknya anak sekolah oleh ketua adat telah diberi dispensasi atau kelonggaran untuk tidak menghadiri upacara adat, selama yang bersangkutan bersekolah.

Pakaian adat merupakan suatu simbol yang didalamnya dapat mencerminkan status sosial seseorang. Oleh karena itu pemakaian pakaian adat merupakan hal yang dianggap penting didalam upacara perkawinan. Di samping itu pemakaian pakaian adat dapat pula

merupakan cermin penghormatan pada si empunya pesta, seperti yang terdapat pada tabel 15.

Tabel 15 Kewajiban Memakai Pakaian Adat Pada Upacara Perkawinan Di Lingkungan Kerabat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1	Tidak wajib	48	12.00	32	8.00	80	20.00
2	Wajib	142	35.50	178	44.0	320	80.00
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 15 menunjukkan, sebagian besar (80%) generasi muda Bali khususnya para siswa SMTA Kodya Denpasar menjawab wajib untuk memakai pakaian adat ketika sedang menghadiri upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat; sedangkan yang 20% menjawab tidak wajib. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa dalam upacara perkawinan di lingkungan kerabat masih dianggap lebih pantas bila memakai pakaian adat. Kenyataan demikian karena tidak terlepas dari sanksi sosial di Bali yang ketat. Sedangkan yang menjawab tidak wajib, ini lebih disebabkan karena responden bukan berasal dari suku Bali sehingga ikatan kekerabatannya dan sanksi sosialnya tidak begitu ketat.

Media komunikasi massa sebagai wahana penyebaran informasi yang bertujuan untuk pengenalan, pembinaan dan kebudayaan daerah khususnya dalam upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan mempunyai arti penting, karena dapat menambah pengetahuan dan pengertian. Dikarenakan lembaga informasi tersebut memiliki ciri-ciri substansial, maka seringkali pesan-pesan yang dikandungnya tidak seutuhnya mampu ditampilkan, seperti media audio-visual, media audio dan media baca. Selain itu, biasanya media komunikasi massa khususnya elektronika, yakni televisi lebih banyak menayangkan hiburan daripada budaya nusantara, yang satu

diantaranya adalah upacara perkawinan adat dari daerah yang ada di Indonesia.

Kepedulian seseorang dalam menanggapi upacara perkawinan adat dapat dengan menyaksikan melalui media audio-visual seperti yang ditayangkan oleh stasiun televisi, atau dengan cara mendengarkan pesan-pesan melalui media audio berupa siaran radio baik pemancar siaran radio swasta ataupun RRI; bahkan dapat dibaca melalui media baca seperti koran-koran atau majalah-majalah lainnya baik terbitan ibukota maupun lokal. Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana aktivitas para generasi muda umumnya para pelajar SMTA di kodya Denpasar dalam mengikuti upacara perkawinan adat tersebut yang merupakan indikator dari kepeduliannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16 Kepedulian Generasi Muda Untuk Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat Di Televisi

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak pernah	51	12.75	50	12.50	101	25.25
2.	Kadang-kadang	117	29.25	145	36.25	262	65.50
3.	Sering	21	5.25	14	3.50	35	8.75
4.	Selalu	1	0.25	1	0.25	2	0.50
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 16 menunjukkan dari 400 kuesioner yang disebarkan, sebagian besar responden menjawab "kadang-kadang" menonton upacara adat perkawinan di televisi yakni sebesar 65,50%, kemudian disusul jawaban tidak pernah menonton sebesar 25,25%. Sedangkan jawaban "sering" mempunyai persentase 8,75% dan jawaban "selalu" sebesar 0.50%. Jawaban tidak pernah dapat pula disebabkan karena acara tentang upacara perkawinan di televisi hanya kadang-kadang ditayangkan, sedangkan responden sebagai murid SMA,

sibuk dengan kegiatan sekolahnya sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk menonton. Akan tetapi ada pula responden yang memang kurang tertarik terhadap acara upacara perkawinan adat di televisi disebabkan banyak acara-acara yang lebih menarik menurut anggapan mereka.

Begitu pula halnya dengan siaran radio yang biasanya ada acara pengenalan budaya daerah, khususnya tentang upacara perkawinan adat. Kepedulian para generasi muda umumnya khususnya para pelajar SMTA di Kodya Denpasar terhadap acara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Kepedulian Generasi Muda Dalam Mendengarkan Upacara Perkawinan Adat Di Radio

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak pernah	125	31.25	166	41.50	291	72.75
2.	Kadang-kadang	55	13.75	41	10.25	96	24.00
3.	Sering	10	2.50	3	0.75	13	3.25
4.	Selalu	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 17 menunjukkan bahwa kepedulian generasi muda mengikuti acara upacara perkawinan adat di radio, 72,75% responden menjawab tidak pernah, kadang-kadang 24,00%. sering 3.25% dan yang menjawab selalu sebesar 0%.

Responden yang menjawab tidak pernah mendengarkan acara upacara perkawinan mungkin disebabkan acara tersebut hanya sewaktu-waktu diadakan atau mungkin juga siaran tersebut ada menyiarkan melalui acara pengenalan budaya daerah akan tetapi responden lebih menyenangi untuk mendengarkan acara lainnya seperti musik. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan, bahwa acara upacara perkawinan memang jarang disiarkan di radio setempat

dan sebagian lagi mengatakan kemungkinan acara tersebut ada di radio tetapi mereka kurang memperhatikan.

Secara umum kurangnya perhatian siswa terhadap upacara perkawinan adat di radio jawaban yang terlontar adalah mereka lebih tertarik terhadap lagu-lagu baik yang dari "Barat" maupun dari dalam negeri. Sebenarnya hal ini merupakan gejala umum dari generasi muda sekarang yang lebih menyukai berbagai kesenian modern atau yang dari "Barat".

Begitu pula halnya minat membaca melalui media cetak terhadap ruang atau rubrik budaya daerah khususnya tentang upacara perkawinan. Kepedulian terhadap upacara perkawinan melalui media cetak dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 18 Kepedulian Generasi Muda Dalam Membaca Tentang Upacara Perkawinan Adat Melalui Media Cetak

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak pernah	75	18.75	67	16.75	142	35.50
2.	Kadang-kadang	96	24.00	120	30.05	216	54.00
3.	Sering	19	4.75	22	5.50	41	10.25
4.	Selalu	0	0.00	1	0.25	1	0.25
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 18 menunjukkan, bahwa minat responden untuk membaca tentang upacara perkawinan adat melalui media cetak cukup besar, yakni 64,25% dengan variasi jawaban kadang-kadang sebesar 54%. sering 10,25% dan selalu 0,25%; sedangkan yang menjawab tidak pernah membaca sebesar 35,50%, Ketidakpernahan (35,50%) responden untuk membaca tentang upacara perkawinan adat tersebut membuktikan bahwa generasi muda khususnya para pelaiar SMTA di Kodya Denpasar saat ini mungkin memang kurang tertarik atau kurang minat pada adat upacara perkawinan. Di samping itu ada alasan

yang lebih umum yang masih harus dibuktikan kebenarannya yaitu minat baca generasi sekarang rendah, sehingga mereka tidak suka membaca berbagai berita yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut, bila melihat tabel 18 tentang kepedulian generasi muda khususnya para pelajar SMTA di Kodya Denpasar baik melalui media kaca, media audio maupun media cetak sangat minim (tabel 16, 17 dan 18). akan tetapi mereka mempunyai rasa memiliki pada budayanya sendiri khususnya dalam upacara perkawinan adat. Rasa memiliki terhadap upacara perkawinan adat ini tercermin dari keinginan generasi muda untuk melakukan perkawinannya dengan upacara adat, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19 Sikap Keinginan menikah dengan upacara adat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak ingin	5	1.25	6	1.50	11	2.75
2.	Ragu-ragu	16	4.00	33	8.25	49	12.25
3.	Ingin	65	16.25	81	20.25	146	36.50
4.	Sangat ingin	104	26.00	90	22.50	194	48.50
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari 400 kuesioner yang disebarakan, generasi muda khususnya para pelajar SMTA Kodya Denpasar 85,00% berkeinginan untuk melakukan perkawinan dengan cara upacara adat (36,50%) menyatakan ingin dan 48,50% mengatakan sangat ingin melakukannya); sedangkan yang menjawab tidak ingin 2,75% dan ragu-ragu 12,25%.

Besarnya keinginan generasi muda khususnya para pelajar SMTA di Kodya Denpasar untuk melakukan upacara perkawinan secara adat ini merupakan suatu hal yang membuktikan bahwa pada kenyataannya ternyata generasi muda mempunyai sikap yang sangat peduli terhadap

budaya daerah asalnya khususnya dalam upacara perkawinan adat, walaupun mereka hanya sedikit yang tahu persis akan proses tahapan upacara (tabel 13) maupun peralatan upacara (tabel 12) sebagai pendukung dari terlaksananya jalannya upacara tersebut.

Adapun yang menjawab tidak ingin melakukannya, hal ini mungkin disebabkan pola pikir mereka yang cenderung sudah dihindangi kemoderenan sehingga sebenarnya hanya ingin praktisnya saja tetapi pemahaman terhadap simbol-simbol pada upacara tersebut tampaknya sudah kurang mereka kuasai lagi atau kurang mengerti. Sedangkan responden yang menjawab ragu-ragu, tampaknya lebih disebabkan oleh ketidakpedulian responden terhadap upacara perkawinan itu sendiri sehingga agak bingung menentukan apa yang akan dilakukan sebab pemahaman terhadap hal tersebut tidak begitu utuh. Akibatnya perasaan terhadap adat khususnya perkawinan dengan sendirinya tidak ada.

Bagi generasi muda yang merasa upacara perkawinan adat merupakan sesuatu hal yang penting, maka biasanya mereka merasa perlu untuk melestarikan upacara tersebut. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20 Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Upacara Perkawinan Adat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak perlu	5	1.25	2	0.50	7	1.75
2.	Ragu-ragu	7	1.75	3	0.75	10	2.50
3.	Perlu	47	11.75	70	17.50	117	29.25
4.	Sangat perlu	131	32.75	135	33.75	266	66.50
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 20 membuktikan, bahwa dari 400 responden yang memerlukan pelestarian budaya daerah khususnya dalam upacara

perkawinan adat sebesar 95,75% dengan variasi jawaban 29,25% menjawab perlu dan sangat perlu sebesar 66,50%. Hal ini, menunjukkan bahwa secara rasional, adat tetap menjadi pilihan utama dalam mereka untuk melaksanakan upacara perkawinan.

Secara kognitif responden merasa memiliki dan ini dibuktikan dengan sikap mereka yang ingin melakukan perkawinan secara adat, sedangkan yang menjawab tidak perlu 1,75%. Ini menandakan bahwa masih ada generasi muda yang belum mengetahui betapa pentingnya upacara perkawinan adat dalam rangka pembangunan bangsa. Sedangkan jawaban responden yang menjawab ragu-ragu sebesar 2,50%. menunjukan suatu sikap kebingungan dari generasi muda yang disebabkan oleh adanya pengaruh globalisasi yang kuat sehingga mereka yang belum kuat prinsip hidup akan kehilangan identitas

Sehubungan dengan hal tersebut, apakah upacara perkawinan adat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman umumnya responden menjawab tidak perlu, dan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21 Sikap Generasi Muda Untuk Mengubah Upacara Perkawinan Adat Sesuai Dengan Tuntutan Zaman

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak perlu	128	32.00	151	37.75	279	69.75
2.	Ragu-ragu	44	11.00	45	11.25	89	22.25
3.	Perlu	18	4.50	12	3.00	30	7.50
4.	Sangat perlu	0	0.00	2	0.50	2	0.50
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 21 menunjukkan, yang menjawab tidak perlu sebesar 69,75%. ragu 22,25%. perlu 7,50% dan sangat perlu 0,50%. Dalam kenyataannya sebagian besar (69,75%) generasi muda mempunyai sikap untuk tidak mengubah budaya khususnya upacara perkawinan adat untuk disesuaikan dengan zaman, dan ini berarti generasi muda

masih banyak yang optimis bahwa nilai-nilai budaya yang ada pada upacara perkawinan adat masih relevan dengan perkembangan masa kini.

Munculnya keragu-raguan dari generasi muda menurut seorang informan mengatakan bahwa ia merasa tidak tahu apakah lama waktu upacara perkawinan adat itu masih relevan dengan masa kini yang menuntut serba cepat. Di samping itu adanya peraturan perkawinan adat yang mengatur perbedaan kasta apa sekarang masih relevan. Pernyataan informan yang demikian memang cukup dapat direnungkan. Walaupun pada masa kini kenyataan demikian tetap bisa dilaksanakan walaupun dengan kebijakan-kebijakan tertentu. Bagi responden yang menjawab sangat perlu (1,75%) ini, walaupun kecil tetapi cukup memprihatinkan sebab hal ini menandakan bahwa masih ada generasi muda yang tidak mengetahui arti penting melestarikan nilai-nilai luhur dari budaya bangsanya.

4.3 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat

Kepercayaan generasi muda terhadap budaya tradisional, khususnya dalam upacara perkawinan adat dikarenakan adanya sikap dari generasi muda itu sendiri umumnya dan khususnya dari para siswa SMTA di Kodya Denpasar seperti yang telah disebutkan yang dalam kenyataannya masih menginginkan jika nanti menikah melakukan sebagaimana mestinya yang dilakukan secara turun temurun dengan upacara perkawinan adat (lihat tabel 19). Sikap ini timbul atas dasar dari pengetahuan yang diperoleh melalui lembaga formal maupun non formal sehingga terdorong ada rasa percaya terhadap budaya daerah khususnya dalam upacara perkawinan adat untuk tetap dilestarikan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989). kepercayaan adalah anggapan (keyakinan) bahwa benar (ada, sungguh, dan sebagainya). Berkaitan dengan hal tersebut, kepercayaan generasi muda terhadap perkawinan adat adalah benar-benar berfungsi, dan berguna bagi perkembangan, serta pembangunan bangsa.

Kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting, sebab hal ini akan

mempengaruhi pola perilaku mereka untuk mendukung pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan kepada generasi muda terhadap kebudayaan sangat penting. Dalam hal ini, generasi muda sebagai generasi penerus membuktikan akan sikapnya selain mempunyai cita-cita yang menyatakan suatu sikap ingin melakukan perkawinan secara adat (tabel 19) dan bersikap agar upacara perkawinan adat tersebut dilestarikan (tabel 20). Dengan sikap yang demikian, menunjukkan suatu kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan dalam mendukung kebudayaan nasional seperti yang terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 22 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat Yang Dapat Mendukung Kebudayaan Nasional

No	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak setuju	0	0.00	2	0.50	2	0.50
2.	Ragu-ragu	11	2.75	6	1.50	17	4.25
3.	Setuju	86	21.50	83	20.75	169	42.25
4.	Sangat setuju	93	23.25	119	29.75	212	53.00
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 22 Menunjukkan, dari 400 responden yang menyatakan bahwa upacara perkawinan adat mendukung perkembangan kebudayaan nasional adalah 95,25% menyatakan kesetujuannya dengan variasi jawaban setuju 42,25% dan yang "sangat setuju" 53,00%; sedangkan yang tidak setuju 0,50% dan yang ragu-ragu 4,25%. Bila dilihat dari frekuensi tersebut, ternyata umumnya generasi muda khususnya para siswa SMTA di Kodya Denpasar sangat mendukung pernyataan tersebut. Berarti, sebenarnya sebagian besar generasi muda di Bali masih percaya bahwa budaya daerah umumnya, khususnya upacara perkawinan adat merupakan sumbangan berharga bagi kebudayaan nasional. Di samping itu nilai-nilai luhur

yang tercermin dari upacara tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat disesuaikan dengan perkembangan bangsa.

Responden yang menjawabnya ragu-ragu (4,25%), sebenarnya merupakan generasi muda yang bimbang dalam menilai kebudayaannya. Ini dimungkinkan karena peranan orang tua yang kurang dalam melakukan pembinaan budaya tetapi dapat pula secara mental responden ini lebih terpengaruh budaya asing atau mengidolakan budaya asing sehingga menjadikan dirinya ragu-ragu dalam menanggapi budayanya sendiri.

Budaya daerah yang dalam hal ini upacara perkawinan adat merupakan suatu budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya, dan upacaranya sendiri merupakan suatu yang sakral dan agung. Oleh karena itu, generasi muda percaya bahwa tradisi yang telah diturunkan secara turun temurun tidak akan hilang ditelan oleh pengaruh globalisasi, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Tidak Akan Hilangnya Upacara Perkawinan Adat.

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak setuju	155	38.75	189	47.25	344	86.00
2.	Ragu-ragu	30	7.50	20	5.00	50	12.50
3.	Setuju	5	1.25	1	0.25	6	1.50
4.	Sangat setuju	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 23 menunjukkan bahwa responden yang tidak setuju dengan pernyataan cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang mencapai 86,00%. Ini berarti responden percaya bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam upacara tersebut tetap dapat dipakai pada masa-masa mendatang. Kemudian jawaban terbanyak kedua adalah jawaban ragu-ragu yang mencapai 12,50%. Jawaban ragu-ragu

ini mengacu pada pertanyaan apakah segala yang berbau tradisional masih mungkin dipertahankan. Hal ini karena perkembangan dunia dewasa ini menyangkut pada nilai-nilai modern yang kian berkembang. Kemudian jawaban setuju 1,50% dan jawaban sangat setuju 0%. Sedikitnya jawaban ini juga menandakan bahwa hanya sedikit yang pesimis terhadap kekuatan nilai-nilai luhur bangsa yang ada pada upacara perkawinan adat tersebut.

Kepercayaan terhadap kuatnya upacara perkawinan adat tersebut juga diikuti dengan tidak disetujuinya akan perubahan yang harus dilakukan pada upacara perkawinan adat sesuai dengan perkembangan zaman, seperti yang dinyatakan pada tabel berikut ini.

Tabel 24 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Tidak Harus Diubahnya Upacara Perkawinan Adat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak setuju	137	34.25	176	44.00	313	78.25
2.	Ragu-ragu	37	9.25	25	6.25	62	15.50
3.	Setuju	16	4.00	8	2.00	24	6.00
4.	Sangat setuju	0	0.00	1	0.25	1	0.25
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 24 menunjukkan dari 400 kuesioner yang disebarkan kepada para siswa SMTA di Kodya Denpasar, 78,25% yang menyatakan tidak setuju diubahnya upacara perkawinan adat untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pernyataan responden ini membuktikan, bahwa adat di Bali masih kuat sehingga generasi muda merasa adat istiadat khususnya dalam upacara perkawinan perlu dipertahankan di dalam kehidupan mereka dengan kata lain adat istiadat yang merupakan suatu tradisi yang tidak dapat diubah atau diganti sudah merupakan satu diantara nafas kehidupan bagi masyarakat Bali, karena adat istiadat di Bali bersumber kepada Hindu Dharma. Oleh karena itu, tidaklah heran bila generasi muda setempat

khususnya para pelajar SMTA di Kodya Denpasar sangat tidak setuju dengan adanya perubahan tersebut.

Adapun yang menjawab ragu-ragu (15,50%). merupakan simbol dari proses kebimbangan generasi muda dikarenakan arus globalisasi yang menawarkan pola hidup modern yang masuk ke dalam dirinya sehingga menyebabkan sebagian generasi muda tersebut kehilangan identitas dirinya. Sedangkan yang menjawab setuju (6%) dan sangat setuju (0,25%). mencerminkan pola pikir generasi muda yang mau menerima perubahan. Pola pikir keterbukaan tergambar pula dalam keterangan seorang informan yang menegaskan bahwa baginya perubahan ke arah positif boleh saja asalkan untuk kemajuan. Dari jawaban informan ini membuktikan bahwa generasi muda dari golongan ini percaya pada perubahan yang lebih baik, termasuk dalam hal ini upacara perkawinan adat.

4.4 Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat

Perilaku menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989) adalah tingkah laku, kelakuan atau perbuatan. Dalam kaitan dengan upacara perkawinan adat adalah bagaimana kelakuan generasi muda dalam menanggapi upacara perkawinan adat. Hal ini penting sebab tingkah laku dari generasi muda terhadap upacara tersebut merupakan gambaran dari kelanjutan upacara perkawinan itu sendiri.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya generasi muda khususnya para pelajar SMTA di Kodya Denpasar menyatakan bahwa budaya daerah khususnya dalam upacara perkawinan sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional (lihat tabel 22). Pernyataan ini mereka buktikan dengan kehadiran generasi muda (siswa SMTA) bila satu di antara kerabatnya melaksanakan perayaan atau pesta perkawinan. Kehadiran generasi muda pada perayaan tersebut yang dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan upacara perkawinan adat merupakan suatu perilaku yang positif, dengan seringnya mereka hadir dalam upacara perkawinan maka akan dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pada Masyarakat Bali perilaku generasi muda untuk ikut hadir dalam upacara perkawinan adat dapat dikatakan baik, sebab seiring

dengan tingginya kesibukan generasi muda, sebagian besar masih mau atau menyempatkan diri untuk menghadiri upacara perkawinan adat di lingkungan kerabatnya. Ini berarti mereka masih peduli terhadap budaya daerah asalnya terutama terhadap upacara perkawinan adat, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25 Kehadiran Generasi Muda Dalam Upacara Perkawinan Adat Di Lingkungan Anggota Kerabat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak pernah	13	3.25	9	2.25	22	5.50
2.	Kadang-kadang	66	16.50	103	25.75	169	42.25
3.	Seringkali	30	7.50	45	11.25	75	18.75
4.	Selalu	81	20.25	53	13.25	134	33.50
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 25 dapat diketahui akan kehadiran generasi muda untuk menghadiri upacara perkawinan adat. Dari 400 kuesioner yang disebarkan 94.50% menyatakan hadir dalam upacara perkawinan adat, dengan variasi jawaban kadang-kadang 42,25%, seringkali 8,75% dan 33,50% selalu menghadiri; sedangkan 5,50% menyatakan tidak pernah menghadiri.

Responden yang menyatakan kadang-kadang hadir dalam upacara perkawinan adat anggota kerabat (42,25%) dapat diasumsikan bahwa mereka kadang datang dan kadang tidak datang atau mereka terus datang tetapi tidak sering karena hajatan saudara responden memang tidak banyak. Bila terjadi demikian berarti kepedulian generasi muda untuk hadir dalam upacara adat masih tetap tinggi.

Adapun responden yang menjawab sama sekali tidak pernah datang dalam upacara perkawinan adat (5,50%) mungkin disebabkan responden bukan orang suku bangsa Bali tetapi bersekolah di Bali sedangkan kerabatnya berada di luar pulau Bali sehingga tidak memungkinkan untuk menghadirinya.

Kepedulian generasi muda terhadap upacara perkawinan adat ini, selain dapat dilihat dari frekuensi kehadirannya juga keterlibatannya dalam upacara perkawinan, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26 Keterlibatan Generasi Muda Dalam Upacara Perkawinan Adat Di Lingkungan Anggota Kerabat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak pernah	183	25.75	132	33.00	235	58.75
2.	Pernah	87	21.75	78	19.50	165	4.25
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 26 dari 400 responden yang terlibat dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabatnya 58,5% tidak pernah terlibat dan 41,25% pernah. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dalam upacara perkawinan adat di lingkungannya kurang partisipasi. Artinya, mereka tidak pernah berpartisipasi untuk membantu pada upacara perkawinan adat walaupun itu kerabatnya sendiri. Mereka umumnya hanya bertindak sebagai "tamu" tanpa memberi bantuan. Kenyataan demikian menjadikan pemahaman dan pengetahuan terhadap upacara itu sendiri menjadi kurang mendalam baginya. Mengingat, bila turut berpartisipasi maka kemungkinan akan lebih tahu perangkat yang dipakai dan arti dari simbol-simbol yang mengiringinya.

Bagi responden yang menjawab pernah (41,25%), berarti masih peduli terhadap lingkungan masyarakatnya. Hal ini, karena biasanya sebagai warga dalam banjar, harus turut membantu kelompok kerabatnya. Seperti diketahui kelompok kekerabatan masyarakat Bali merupakan wadah yang mengorganisir dan mengaktifkan kegiatan gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan, upacara keagamaan dan sebagainya, khususnya dalam upacara adat perkawinan. Oleh karena itu, dengan turut terlibat dalam upacara perkawinan adat,

maka generasi muda akan lebih mengenal budayanya. Biasanya, mereka yang terlibat dalam pesta perkawinan tersebut dalam hal sebagai penyebar undangan, penerima tamu, mendampingi kedua mempelai ke rumah mempelai wanita, menjaga konsumsi atau ditugaskan untuk memanggil "prande". Dilihat dari keterlibatan responden dalam perayaan upacara adat, tampaknya belum pada inti dari proses upacaranya itu sendiri. Umumnya mereka membantu mempersiapkan peralatan-peralatannya agar upacara dapat berjalan dengan baik.

Selain keterlibatan dalam upacara perkawinan adat kehadiran dalam memenuhi undangan dalam upacara perkawinan diperlukan agar dapat melihat prosesi dari upacara tersebut. Nampaknya, mereka akan berusaha untuk dapat menghadiri undangan kerabatnya, dan ini terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 27 Kehadiran Generasi Muda Memenuhi Undangan Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Kerabat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Tidak hadir	14	3.50	8	2.00	22	5.50
2.	Kadang-kadang	109	27.25	119	29.75	228	57.00
3.	Seringkali	39	9.75	42	10.50	81	20.25
4.	Selalu	28	7.00	41	10.25	69	17.25
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari. 400 kuesioner yang disebarkan kepada responden, 94,50% memenuhi undangan upacara perkawinan dengan variasi jawaban 57,00% kadang-kadang, 20,25% seringkali dan 17,25% selalu. Mereka yang kadang-kadang memenuhi undangan dikarenakan ketatnya kegiatan di sekolah sehingga tidak, dapat selalu hadir. Tetapi bila dikaitkan dengan pendidikan di Bali pada tahun yang lalu banyak para siswa yang tidak dapat masuk sekolah dikarenakan ada kegiatan adat yang harus dipenuhi di banjaranya. Oleh sebab itu, bagi siswa

yang kadang-kadang memenuhi undangan dapat diasumsikan bila responden sedang tidak ada kegiatan sekolah, maka dia akan berusaha untuk hadir ke pesta tersebut. Sedangkan bagi mereka yang tidak hadir (5.5%) dapat diasumsikan bahwa mereka bukan berasal dari suku Bali tetapi mereka bersekolah di Denpasar (Bali), atau dapat pula karena memang sudah tidak peduli lagi dengan budaya daerah asalnya.

Bagi generasi muda yang sering hadir pada upacara perkawinan adat umumnya mereka memakai pakaian daerah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 28 Pakaian Yang dikenakan Generasi Muda Dalam Upacara Perkawinan Adat

No.	Alternatif Jawaban	Jenis Kelamin				Jumlah	
		L	%	W	%	N	%
1.	Bebas	6	1.50	3	0.75	9	2.25
2.	Ragu-ragu	2	0.50	1	0.25	3	0.75
3.	Daerah	124	31.00	125	31.25	249	62.25
4.	Sopan	58	14.50	81	20.25	139	34.75
Jumlah		190	47.50	210	52.50	400	100.00

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Dari 400 kuesioner yang disebarkan, 62,25% memakai pakaian daerah, 34,75% berpakaian sopan, 2,25% berpakaian biasa atau bebas dan 0,75% menjawab ragu-ragu.

Dalam kenyataannya, generasi muda khususnya pelajar (62,25%) dalam menghadiri upacara perkawinan selalu memakai pakaian daerah. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kenyataannya adat di Bali dan kesadaran generasi muda khususnya para pelajar dalam berpakaian masih tetap menjunjung tinggi pakaian daerahnya. Sedangkan bagi yang berpakaian sopan (34,75%) sebenarnya mencerminkan pernyataan generasi muda sekarang lebih senang berpakaian praktis, tetapi tetap menjunjung kesopanan. Hal ini juga mengidentifikasikan bahwa pakaian daerah sudah

tidak menjadi pilihan utama pada sebagian generasi muda Bali yang untuk memenuhi undangan perkawinan adat.

BAB V

ANALISIS DAN SIMPULAN

5.1 Analisis

Pada masyarakat Indonesia umumnya, khususnya masyarakat Bali di kodya Denpasar yang bersuku bangsa Bali, hubungan kekerabatan sangat erat kaitannya dengan *Stages along the life cycle* atau tingkat-tingkat sepanjang hidup individu, seperti perkawinan. Perkawinan merupakan saat terpenting pada *life cycle*, yaitu saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Perkawinan pada dasarnya merupakan pranata sosial dan perubahan status seseorang dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting maka biasanya suatu perkawinan disertai dengan upacara perayaan atau pesta perkawinan. Dalam merayakan pesta perkawinan setempat, umumnya dilakukan menurut adat, istiadat daerah. Dan ini sudah merupakan suatu tradisi dari generasi pendahulu.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada kebanyakan masyarakat tradisi merupakan unsur esensial dari kehidupan masyarakat. Karena tradisi biasanya berlangsung secara turun temurun. Artinya, tradisi sebagai serangkaian pola perilaku yang dinilai tinggi, yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu, generasi ke generasi berikutnya. Demikian pula halnya pada masyarakat di Indonesia umumnya, dan di Bali khususnya.

Upacara perkawinan adat sebagai satu diantara unsur budaya tradisional mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antar manusia yang berlainan jenis, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan norma-norma dari tujuan hidup berumah tangga sebagaimana dilukiskan pada simbol-simbol serta tatakrama dalam upacara perkawinan. Selain itu, upacara perkawinan juga merupakan perayaan peristiwa pernikahan, dengan maksud agar perkawinan itu selamat. Dan dalam pelaksanaannya upacara perkawinan dilakukan setelah ditentukan terlebih dahulu mencari waktu dan hari yang baik agar perkawinan itu selamat. Untuk terselenggaranya suatu upacara, maka peralatan atau perlengkapan dari upacara dipersiapkan jauh sebelumnya.

Upacara, perkawinan adat Bali merupakan sesuatu yang dianggap sakral dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Upacara perkawinan adat merupakan ciri khas kebudayaan daerah Bali yang pada dasarnya bersumber pada agama Hindu Dharma, oleh karena itu upacara perkawinan adatnya bersifat religius. Hal ini disebabkan menurut ajaran Hindu dipandang sebagai jalan untuk menebus hutang dan melaksanakan Dharma (kebenaran dan kebajikan). Adapun upacara perkawinan adat sebagai satu diantara kegiatan upacara yang ada kaitannya dengan agama, karena biasanya dalam upacara tersebut dilengkapi dengan perlengkapan. Orang Bali beranggapan bahwa perlengkapan pada upacara perkawinan ini mengandung unsur-unsur pembersih dan pemeliharaan. Perlengkapan tersebut dalam upacara "Manusa Yadnya" dapat diketahui dengan jelas karena adanya beberapa alat "upakara" seperti "penyeneng", "tirta pengelukanan" "pebersihan", "pedudukan". Adapun penyeneng sebagai contoh upakara, karena banten ini menyertai banten-banten yang berfungsi sebagai "ayaban"/"taban", dan upacara "nayab"/"natab" merupakan puncak upacara di dalam upacara "Manusa Yadnya". Yang disebut "manusia yadnya", yaitu upacara untuk keselamatan manusia yang ada di alam ini. Upacara ini termasuk upacara daur hidup dan masa manusia itu berada di dalam kandungan, lahir dan meninggal dunia.

Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan perkembangan zaman pengaruh arus globalisasi semakin intens yang tidak mungkin dapat dielakkan, mau tidak mau tradisi yang sudah diwariskan tersebut

dipengaruhi oleh keadaan seperti yang dikatakan oleh informan, bahwa dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat pada zaman dahulu biasanya pengantin menuju ke pura harus ditandu tetapi sekarang sudah menggunakan kendaraan roda empat, begitu juga mengenai jumlah mas kawin sudah tidak lagi ditentukan tetapi disesuaikan dengan keadaan. Akan tetapi hal ini bukan berarti menyimpang dari pelaksanaan upacara itu sendiri hanya disesuaikan dengan keadaan,

Demikian pula dalam hal pelaksanaan kegiatan upacara itu, perkawinan biasanya anak-anak muda ikut terlibat karena merupakan suatu keharusan dalam suatu banjar. Akan tetapi kini, sudah disesuaikan dengan keadaan. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan (siswa), bila tidak dapat mengikuti karena kesibukannya dengan pelajaran di sekolah maka dapat digantikan dengan cara lainnya seperti membayar dalam bentuk uang.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tidak dapat dipungkiri jika generasi muda sekarang ini kurang begitu paham tentang upacara perkawinan adat. Hal ini terbukti dari pengetahuan generasi muda tentang istilah upacara perkawinan, perhitungan waktu yang baik dalam melaksanakan upacara, pakaian pengantin yang dikenakan baik untuk pria maupun wanita, macam-macam pakaian pengantin dan prosesi dari upacara perkawinan. Sebenarnya pengetahuan tentang upacara perkawinan adat itu sendiri sangat dipengaruhi oleh lembaga non formal, seperti keluarga, banjar dan sekaa-sekaa; namun karena lembaga non formal itu sendiri sudah kurang ketat pengawasannya arti tidak seperti dulu lagi yang sangat begitu ketat. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan, banjar menyesuaikan dengan kondisi sekarang. Maksudnya, bila kehadirannya itu tidak dapat maka dapat diganti dengan uang sebesar Rp.500,-.

Selain itu, faktor dari latar kehidupan keluarga seperti agama, lamanya bertempat tinggal yang sekarang mereka tempati, mata pencaharian orang tua responden, tempat tinggal orang tua responden dan pendidikan dari orang tua responden. Kesemuanya itu dapat mendukung karakteristik para siswa yang mewakili generasi muda. Misalnya, orang tua para siswa yang banyak mengindekostkan anaknya, karena orang tempat tinggalnya jauh. Oleh karenanya,

kelompok sosial yang disebut keluarga mengalami perubahan. Jika dalam pandangan lama keluarga adalah suatu identitas sosial yang berfungsi untuk menyosialisasikan nilai-nilai kepada para anggotanya maka dikarenakan situasi dan keadaan, hal itu sudah tidak berlaku ketat lagi. Konsep keluarga mengalami perubahan, tetapi bukan berarti konsep keluarga itu sudah tidak ada lagi. Namun, fungsi dan kekuatan kontrol sosialnya semakin melemah, karena para individu semakin mendesakkan egonya masing-masing.

Lembaga formal seperti pemerintah, dan sekolah, dan dibantu mass-media (elektronik dan cetak), sebenarnya memberikan pengetahuan tentang budaya khususnya tentang upacara perkawinan adat, akan tetapi dalam kenyataan para siswa lebih senang menikmati acara lain yang sedang "in" seperti acara musik. Walaupun demikian, tidak semua generasi muda terutama siswa yang kurang mengetahui tentang pengetahuan upacara perkawinan adat, ada pula yang peduli tentang adanya upacara perkawinan. Mungkin, selain kesadaran pada diri mereka juga karena lingkungan (keluarga) yang mendukung agar si anak dapat mengetahui akan kebudayaan asalnya.

Media-massa seperti media-audio-visual (televisi) sebagai satu diantar pemberi informasi yang cukup memegang peranan penting, bukan hanya menayangkan acara hiburan saja, tetapi juga menyebarkan berbagai informasi diantaranya kebudayaan, khususnya mengenai upacara perkawinan adat daerah. Dan ini tampak dari generasi muda terutama pelajar SMTA yang "kadang-kadang" menonton upacara adat perkawinan di televisi (65,50%). Penayangan di televisi tentang upacara adat daerah hanya kadang-kadang, sedangkan responden sebagai murid SMTA, sibuk dengan kegiatan sekolahnya sehingga mereka tidak dapat menyempatkan diri untuk menonton. Akan tetapi ada pula responden yang memang kurang tertarik terhadap acara perkawinan adat di televisi disebabkan terlalu banyak acara-acara yang lebih menarik yang menurut anggapan mereka, sehingga tentang acara budaya daerah sendiri kurang diikuti atau diabaikan.

Demikian pula halnya dengan media-audio yaitu radio yang lebih didominasi oleh radio swasta. Radio swasta jarang memperkenalkan

acara pengenalan kebudayaan nusantara, umumnya lebih senang mendengarkan acara musik atau dongeng-dongeng yang diselengi acara pariwisata. Oleh karena itu, pada umumnya generasi muda (72,75%0 tidak pernah atau jarang mendengarkan acara budaya nusantara dari radio.

Selain dari media audio-visual (televisi) dan media-audio (radio), media cetak tidak kalah pentingnya dalam berperan untuk memberikan informasi tentang kebudayaan khususnya upacara perkawinan adat daerah. Minat para siswa SMTA untuk membaca tentang upacara perkawinan adat melalui media cetak dapat dikategorikan cukup besar (64,25%). Hal ini mungkin, sebagai satu diantara mata pelajaran mereka yaitu antropologi/sosiologi. Melalui mata pelajaran ini siswa ditugasi untuk membuat kliping yang bahannya dari media cetak.

Meskipun demikian terlepas dari pengetahuan tentang upacara perkawinan yang minim, sikap dari generasi muda khususnya siswa SMTA mempunyai sikap yang tegas yaitu bagaimanapun akan selalu berusaha untuk menghadiri upacara perkawinan jika ada kerabat yang melaksanakan (lihat tabel 14). Berkaitan dengan hal itu, dikatakan oleh Soetarno R.(1991:41). bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek dan biasanya sikap diarahkan kepada sesuatu diantaranya norma. Berkaitan dengan pengertian sikap ini, generasi muda khususnya siswa SMTA di Bali mempunyai sikap yang dapat diartikan kesadaran mereka sebagai warga suatu banjar yang artinya "banjar desa" selalu menekankan kekerabatan sehingga rasa kekerabatannya menjadi kuat dan selalu terikat.

Dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga yang lain (secara horizontal), dapat dikatakan bahwa lembaga "banjar" dan "seka" mempunyai ikatan yang erat dengan masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat ketika "banjar" memberikan warna dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Biasanya pesta dipersiapkan oleh anggota keluarga mempelai dan dibantu oleh anggota banjar. Dengan demikian terjalin ikatan yang erat, karena biasanya kerjasama ini telah dipupuk sejak dahulu. ketika banjar-banjar bersangkutan dibentuk. Bentuk

kerjasama yang lain adalah pembangunan fisik banjar, kegiatan upacara agama, dan adat khususnya dalam upacara adat perkawinan. Karena itulah, menghadiri suatu upacara perkawinan adat merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Oleh karenanya, untuk menghadiri upacara perkawinan adat generasi muda umumnya, pelajar SMTA khususnya merasa mempunyai kewajiban harus memakai pakaian adat ketika sedang menghadiri upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat (lihat tabel 15). Hal ini disebabkan, dalam peraturan desa adat yang disebut "awig-awig" bahwa dalam kegiatan adat yang terwujud dalam satu diantara pelaksanaan upacara "yadnya" diwajibkan kepada setiap anggota masyarakat untuk mempergunakan busana adat. Maka, seperti yang dikatakan oleh informan satu diantara upaya melestarikan budaya tradisional, khususnya upacara perkawinan adat yakni selain peraturan adat yang sumbernya dari ajaran agama Hindu, juga dengan diberikan penerangan dari pemuka-pemuka adat secara formal melalui banjar dalam bentuk diskusi.

Bila di kaji lebih lanjut, walaupun mereka kurang pengetahuannya tentang upacara perkawinan adat tetapi dalam kenyataannya mereka mempunyai sikap selain selalu hadir dalam upacara adat dan mempunyai rasa kewajiban jika menghadiri upacara adat memakai pakaian adat, juga mempunyai sikap ingin jika menikah menggunakan tata cara adat sebagaimana mestinya dalam upacara perkawinan adat (lihat tabel 19). Sikap ini merupakan suatu ungkapan bahwa upacara perkawinan adat sebagai suatu upacara yang esensial dan sakral, dan sudah merupakan suatu tradisi yang diturunkan dari nenek moyang tidak mungkin dapat diubah, meskipun ada perubahan sedikit dalam arti disesuaikan dengan konsisi tetapi ini bukan berarti merupakan hal yang dapat merusak atau menghilangkan kesakralannya dan juga bukan merupakan hal yang mendasar.

Sehubungan dengan upacara perkawinan adat daerah Bali yang juga merupakan suatu upacara perkawinan yang esensial mengandung unsur-unsur religius, dan dibalik upacaranya itu sendiri mempunyai makna yang sangat berarti dalam tatakrma berkeluarga, maka kiranya upacara perkawinan adat perlu dilestarikan. Dalam upacara itu sendiri telah tersimpul tata cara bagaimana harus hidup dalam keluarga yang disimbulkan dalam lambang-lambang tata cara upacara

karena itu, dalam kenyataannya generasi muda umumnya dan pelajar khususnya mempunyai sikap bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan tuntutan zaman (lihat tabel 21) dan ini menunjukkan suatu keoptimisan bahwa nilai-nilai budaya yang ada pada upacara perkawinan adat masih relevan dengan perkembangan masa kini.

Adapun sebagai bukti akan kepercayaan terhadap upacara perkawinan adat, selain adanya sikap dari generasi muda umumnya dan siswa SMTA khususnya di Kodya Denpasar dalam kaitannya mereka masih menginginkan jika nanti menikah melakukan sebagaimana mestinya yang dilakukan secara turun temurun dengan upacara perkawinan adat, juga mereka berpendapat bahwa upacara perkawinan adat mendukung perkembangan kebudayaan nasional (95,25%) (lihat tabel 22). Di samping itu nilai-nilai luhur yang tercermin dari upacara perkawinan merupakan nilai-nilai yang dapat disesuaikan dengan perkembangan bangsa. Oleh karenanya, generasi muda khususnya para pelajar percaya bahwa upacara perkawinan adat tidak akan hilang ditelan zaman. Artinya, mereka percaya bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam upacara perkawinan adat tetap dapat dipakai pada masa-masa mendatang. Kepercayaan terhadap kuatnya nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan adat juga diikuti dengan suatu pernyataan bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan perkembangan zaman (lihat tabel 24).

Sebagai bukti dari rasa cinta mereka kepada budaya tradisional terutama upacara perkawinan adat pelajar SMTA di Bali, selain berusaha hadir jika satu di antara kerabatnya melaksanakan perkawinan juga harus berpakaian adat. Hal ini menunjukkan rasa keoptimisan mereka bahwa upacara tradisional khususnya upacara perkawinan adat mendukung kebudayaan nasional. Ini semua merupakan bukti dari perilaku kepedulian mereka terhadap budayanya. Seperti yang telah disebutkan, pelajar sebagai warga banjar desa akan selalu terikat pada kegiatan yang diselenggarakan oleh banjar. Keterikatan mereka seperti membantu dalam hal menyebarkan undangan, sebagai penerima tamu, mendampingi kedua mempelai ke rumah mempelai wanita, dan penjaga konsumsi atau sering ditugaskan untuk memanggil "prande".

Selain keterlibatan dalam upacara perkawinan adat, ada juga yang datang hanya sebagai "tamu" hadir pada upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat sebagai bukti bahwa mereka turut terlibat. Kehadiran mereka dalam kegiatan ini menyebabkan tidak dapat masuk sekolah, dan ini sudah dimaklumi oleh guru sekolah yang bersangkutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kenyataannya adat istiadat di Bali masih memegang peranan penting dan kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Begitu pula kesadaran generasi muda khususnya pelajar SMTA, meskipun pengetahuan tentang upacara adat khususnya upacara perkawinan masih "kurang", namun bukan berarti tidak mengetahui sama sekali. Dalam hal ini menunjukkan bahwa menjunjung tinggi kebudayaan daerahnya.

Bila di hubungan antara pengetahuan yang kurang dengan sikap, kepercayaan, serta perilaku yang mendukung kelestarian kebudayaan sangatlah kontras; namun dalam kenyataannya, pemahaman dan kecintaan generasi muda khususnya pelajar SMTA di kodya Denpasar terhadap budaya "asli Indonesia" mutlak diperlukan khususnya dalam upacara perkawinan. Hal ini sangat terkait dengan jati diri bangsa Indonesia, khususnya pada generasi muda. Maksudnya, ketahanan budaya sebagai sistem penangkal yang merupakan bagian dari ketahanan nasional, adalah kewajiban seluruh bangsa Indonesia.

5.2 Simpulan

Upacara perkawinan adat Bali sebagai satu diantara unsur budaya tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, adalah suatu yang bersifat sakral. Upacara perkawinan adat merupakan ciri khas kebudayaan daerah Bali yang pada dasarnya bersumber dari agama Hindu Dharma, oleh sebab itu lebih bersifat religius.

Pelajar SMTA di Kodya Denpasar, pada umumnya kurang memiliki pengetahuan mengenai upacara perkawinan. Hal ini terbukti dari banyak yang kurang mengetahui tentang istilah nama dari upacara perkawinan, perhitungan waktu yang dianggap baik untuk melakukan upacara perkawinan, pakaian pengantin baik laki-laki maupun wanita,

perangkat pakaian termasuk perhiasannya, macam-macam pakaian pengantin, jenis perlengkapan upacara, dan proses jalannya upacara perkawinan adat.

Meskipun demikian, pelajar yang menjadi sampel masih peduli terhadap upacara perkawinan adat. Terbukti dari mereka yang selalu berusaha hadir bila diundang oleh kerabatnya dalam upacara perkawinan adat. Dalam menghadiri upacara mereka merasa mempunyai kewajiban untuk selalu berpakaian adat. Kepedulian terhadap budayanya terutama upacara adat perkawinan, mereka ungkapkan dalam pendirian dengan sikap jika menikah ingin dilaksanakan secara upacara adat. Sehubungan dengan hal tersebut, mereka merasa bahwa perkawinan adat itu harus tetap dipelihara dan dilestarikan, karena itu tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Pada dasarnya, generasi muda khususnya siswa SMTA di Kodya Denpasar sekarang ini masih percaya terhadap tradisi budayanya terutama upacara perkawinan adat yang dapat mendukung kebudayaan nasional, dan mereka yakin budaya tradisinya itu tidak akan hilang, karena itu tidak harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Meskipun mereka kurang atau tidak terlibat dalam upacara perkawinan adat dalam arti terlibat langsung dan mempunyai peranan, akan tetapi sebagai bukti dari sikap dan rasa kepercayaan mereka terhadap tradisi budayanya khususnya upacara perkawinan adat itu, mereka selalu berusaha hadir pada saat upacara perkawinan adat dengan menggunakan pakaian adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (ed). 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budisantoso.S. tt. *Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Pembangunan Dewasa Ini*, (Makalah)
- Dharmika, ida Bagus dkk. 1988. *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gafur, Abdul. 1978, *Strategi Pembinaan Pemuda*. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Harsoyo, Prof. 1972. *Unsur-unsur Tingkah Laku Sesial Manusia*. Bandung: Jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mantra, I. B. Prof. Dr. 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : PT Upada Sastra.

- Mar`at. Prof. Dr. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mintargo. S. Bambang. 1993. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Liliwari, Alo. Drs. MS. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung: PT Citra aditya Bakti
- Susanto, Dr. phil Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Binacipta,
- Soetarno, Drs. R. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wagito, Drs. Bimo. 1980. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi USM.
- Pula Dasar Pembinaan Dan Pengembangan Generasi Muda*. 1978. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adat dan Upacara Perkaminan Daerah Bali*. 1977/1978 Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. I Made Karang
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMU PGRI
Alamat : Denpasar
2. Nama : Ida Bagus Nyoman
Pekerjaan : Guru BP
Alamat : Denpasar
3. Nama : Anak A. Dwicahyani PK
Pekerjaan : Guru BP
Alamat : Denpasar
4. Nama : Drs. Made Sumerta
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMU 3
Alamat : Denpasar
5. Nama : Ida Bagus Arda Gutama
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Denpasar
6. Nama : Wayan Prada
Pekerjaan : Guru
Alamat : Denpasar
7. Nama : Made Tarum
Pekerjaan : Guru Antropologi Umum
Alamat : Denpasar

8. Nama : A.A Dalmi Andayani
Pekerjaan : Guru Pembimbing SMEA Negeri
Alamat : Denpasar
9. Nama : A.A Wayan Widiani Segel
Pekerjaan : Pelajar (Sekt. OSIS)
Alamat : Denpasar
10. Nama : I Putu Listanya
Pekerjaan : Pelaiar (Ketua OSIS)
Alamat : Denpasar

